

**FORUM BAHTSUL KUTUB UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR
MEMBACA KITAB KUNING SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL
QUR'AN AL-HASAN BABADAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

BENDRAT BAGUS AL-HADAD

NIM. 201180047

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Bagus Al-Hadad, Bendrat. 2022. *Forum Bahtsul Kutub Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Mukhlison Efendi, M. Ag.

Kata Kunci: Forum Bahtsul Kutub, Kitab Kuning, Santri, Pesantren

Penelitian ini di latar belakangnya oleh uniknya sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo. Dimana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo merupakan pondok pesantren yang menyediakan program tahfidz al-qur'an bagi para santrinya, sekaligus menyediakan program madrasah diniyah agar para santri dapat mendalami berbagai cabang kitab kuning. Pada umumnya suatu lembaga pesantren hanya menekuni 1 bidang saja (tahfidz al-qur'an saja atau kitab kuning saja). Akan tetapi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo menekuni 2 bidang disiplin ilmu sekaligus yaitu tahfidz al-qur'an dan kitab kuning. Sebagai penunjang keberhasilan santri dalam mempelajari kitab kuning, pengurus pondok mengadakan suatu kegiatan yang bernama Forum Bahtsul Kutub (FBK) dimana di dalam nya membahas tentang metode membaca dan mempelajari kitab kuning melalui ilmu nahwu dan ilmu shorof.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menguraikan metode yang digunakan dalam menerapkan kegiatan Forum Bahtsul Kutub (FBK) untuk menumbuhkan minat belajar membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo. (2) menguraikan preblematika yang dihadapi dalam mengembangkan kegiatan Forum Bahtsul Kutub (FBK) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo. (3) menguraikan hasil dari kegiatan Forum Bahtsul Kutub (FBK) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Subjek penelitian ini adalah pengurus madrasah, rois halaqah dan peserta forum bahtsul kutub. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, teknik dalam analisis data adalah reduksi data, disply data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi, serta model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles dan Saldana.

Adapun hasilnya adalah (1) Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo menerapkan dua metode pembelajaran: (a) metode qiyasi (b) metode istiqr'o'i (c) metode diskusi. (2) problematika yang dihadapi dalam mengembangkan kegiatan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo terdapat 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang menjadi faktor internal adalah: (a) strategi pemasaran kurang menarik (b) durasi waktu kurang (c) fasilitas kurang memadai. Sedangkan faktor eksternalnya adalah: (a) adanya pro dan kontra (b) kurangnya antusias dari santri (c) banyak kegiatan yang bersamaan. (3) implikasi penerapan kegiatan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo dirasakan oleh beberapa pihak, yaitu peserta, ro'is kelompok dan pengurus osima. Adapun dampak yang dirasakan oleh peserta adalah: (a) menghafal Al-Qur'an menjadi mudah (b) dapat memahami ilmu nahwu dan sharaf secara detail (c) lebih menghargai waktu. Kemudian dampak yang dirasakan oleh ro'is kelompok adalah: (a) ilmu menjadi manfaat bagi orang lain (b) membentuk jiwa kepemimpinan (c) menumbuhkan sikap bijak dan toleransi (d) menjadikan semangat mengulang kembali ilmu yang telah dipelajari. Sedangkan dampak yang dirasakan oleh pengurus osima adalah: (a) menambah wawasan tentang manajemen kegiatan (b) dapat mengetahui dan mengasah potensi/bakat santri.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Bendrat Bagus Al-Hadad

NIM : 201180047

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

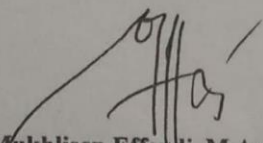
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Forum Bahtsul Kutub Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Kitab
Kuning Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 10 Juni 2022

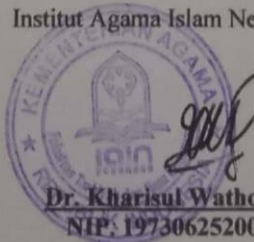
Pembimbing


Mukhlison Effendi, M.Ag
NIP. 197104302000031002

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Bendrat Bagus Al-Hadad
NIM : 201180047
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Forum Bahtsul Kutub Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai Sebagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Oktober 2022

Ponorogo, 13 Oktober 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh Munir, Lc, M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :
Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A
Penguji 1 : Dra. Hj. Aries Fitriani, M.Pd
Penguji 2 : Mukhlison Effendi, M.Ag

(
(
(

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bendrat Bagus Al-Hadad

NIM : 201180047

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Forum Bahtsul Kutub Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses [etheses.iainponorogo.ac.id](http://theses.iainponorogo.ac.id), adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 November 2022

Yang membuat pernyataan



Bendrat Bagus Al-Hadad

NIM. 201180047

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bendrat Bagus Al-Hadad

NIM : 201180047

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Forum Bahtsul Kutub Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 01 September 2022

Yang membuat pernyataan



Bendrat Bagus Al-Hadad

NIM. 201180047

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
LEMBAR KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistem Pembahasan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
1. Metode Forum Bahtsul Kutub	7
2. Problematika Forum Bahtsul Kutub	12
3. Manfaat Forum Bahtsul Kutub	14
4. Minat Belajar	17
5. Kitab Kuning	20
6. Pondok Pesantren	28
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	30

BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	34
B. Kehadiran Peneliti	35
C. Lokasi Penelitian	36
D. Data Dan Sumber Data	36
E. Prosedur Pengumpulan Data	38
F. Teknis Analisis Data	43
G. Pengecekan Keabsahan Penemuan	45
H. Tahapan-Tahapan Penelitian	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran umum latar belakang	48
B. Paparan data	51
C. Pembahasan	69
1. Pelaksanaan Forum Bahtsul Kutub Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo	69
2. Problematika Yang Dihadapi Dalam Mengembangkan Forum Bahtsul Kutub Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo	72
3. Implikasi Dari Penerapan Kegiatan Forum Bahtsul Kutub Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo	75
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren (PonPes) yang tersistematisasi secara lokal, khususnya di daerah pedesaan, sangat mungkin merupakan yayasan pendidikan Islam paling kawakan di Indonesia. Kehadiran awal sekolah Islam live-in (PonPes) adalah kebiasaan untuk menyelidiki ilmu-ilmu ketat Islam sebagai gaya hidup dengan menggarisbawahi pentingnya kualitas yang mendalam di mata publik.¹

Tujuan Pendidikan di pesantren adalah pada pengamalan terhadap ilmu yang telah diperoleh yang disebut dengan ilmu yang bermanfaat. Ini menjadi keunggulan tersendiri di pesantren, yakni menggabungkan kecerdasan, intelektual, emosional dan spiritual yang dapat membina karakter seseorang fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga Pendidikan yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalami serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah SWT.²

Pembelajaran pada pondok pesantren sangat identic dengan kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning. Pada dasarnya kitab kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yangi berbahasa arab tanpa harokat dan biasanya menggunakan kertas yang berwarna kuning. Kitab kuning merupakan factor penting yang menjadi karakteristik pondok pesantren. Kitab kuning difungsikan di pondok pesantren sebagai referensi yang tidak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya.³

¹ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Karakter," *Al-Tadziyyah Jurnal Pendidikan Islam* 8, no.2 (2017), 86.

² Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam* 7 no.2 (2018), 467.

³ Arrasikh, "Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sebela Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Penelitian Islam* 14, no.1 (2018), 72-73.

Kesempurnaan dalam mendalami Al-Qur'an, Hadist atau kitab kuning ala pesantren tidaklah mampu dipahami tanpa menggunakan ilmu nahwu. Karena ilmu nahwu merupakan alat untuk memahami Al-Qur'an, Hadist dan berbagai macam kitab kuning yang notabeneanya menggunakan Bahasa arab.⁴ Selain ilmu nahwu ilmu shorof juga merupakan ilmu yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa arab. Hal ini dikarenakan shorof merupakan ibu dari ilmu bahasa arab, sedangkan nahwu merupakan bapak dari ilmu bahasa arab.⁵ Ketika keduanya dipadukan maka akan bermunculan ilmu-ilmu yang lain karenanya, sebagaimana perpaduan antara ayah dan ibu, mereka menghasilkan seorang anak. Ilmu nahwu dan shorof merupakan dua ilmu yang tidak dapat dipisahkan, sebab tanpa salah satunya maka tidak akan bisa menghasilkan sesuatu (ilmu yang lain) dengan sempurna.⁶

Metode pembelajaran ilmu nahwu dan shorof yang diperlakukan di pondok pesantren berprinsip bahwa yang terpenting adalah siswa mampu memahami dengan baik apa yang disampaikan, Adapun pelaksanaannya menggunakan berbagai metode yang dikolaborasi dan berfungsi sebagai penopang keberlangsungan proses pembelajaran kitab-kitab kuning secara efektif.⁷

Penelitian ini menarik dilakukan untuk menumbuhkan minat belajar membaca kitab kuning para santri. Melihat begitu pentingnya ilmu nahwu dan shorof sebagai alat untuk mahir membaca dan memahami kitab kuning. Maka sangat diperlukan untuk menerapkan metode pembelajaran atau kegiatan yang dapat mempermudah para santri memahami kitab kuning.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang kegiatan forum bahtsul kutub yang ada di PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Dimana kegiatan ini membahas tentang metode mudah membaca dan memahami kitab kuning. Kegiatan

⁴ Abdullah Kafabihi Mahrus, *Nahwu Praktis* (Kediri: Santri Salaf Press, 2017), 5.

⁵ Mohammad Husni Mubarak, "Metode Pembelajaran Shorof di Pondok Pesantren Sukaheding Sukarame Kabupaten Tasikmalaya," *Thoriqortuna Pendidikan Agama Islam* 2, no.3 (2018), 39.

⁶ M. Dzikrullohi Akbar, *Forum Bahtsul Kutub* (Jombang: Forum Bahtsul Kutub Bumi Damai Al-Muhibbin, 2018), 7.

⁷ Yusuf Setyaji, "Metode Pembelajaran Nahwu Shorof Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen," *Universitas Muhammadiyah Surakarta* 2, no.4 (2019), 5.

semacam ini sebenarnya sudah biasa diterapkan di lembaga pondok pesantreni manapun, terutama pondok pesantren yang berbasis kitab. Akan tetapi peneliti memilih Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo sebagai tempat penelitian, karena banyak hal menarik yang membedakan antara PPTQ Al-Hasan Ponorogo dengan pondok pesantren lainnya. Diantaranya yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo merupakan pondok pesantren yang berbasis tahfidz Al-Qur'an. Selain itu mayoritas santrinya adalah mahasiswai dan pekerja yang tentu sangat padat dengan kegiatan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Forum Bahtsul Kutub Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo."

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada metode yang digunakan dalam kegiatan Forum Bahtsul Kutub sebagai upaya meningkatkan minat belajar membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo. Peneliti juga berfokus pada problematika yang dihadapi dalam mengembangkan kegiatan Forum Bahtsul Kutub. Selain itu fokus dari penelitian ini ialah ingin mengetahui implikasi dari penerapan Forum Bahtsul Kutub yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Apa metode yang digunakan dalam menerapkan kegiatan Forum Bahtsul Kutub untuk meningkatkan minat belajar membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo?
2. Apa problematika yang dihadapi dalam mengembangkan kegiatan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi dari kegiatan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo dalam menumbuhkan minat belajar membaca kitab kuning santri?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguraikan metode yang digunakan dalam menerapkan kegiatan Forum Bahtsul Kutub sebagai sarana menumbuhkan minat belajar membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.
2. Untuk menguraikan problematika yang dihadapi dalam mengembangkan kegiatan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui implikasi dari penerapan kegiatan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan penambah wawasan dan keilmuan dalam dunia Pendidikan di Pesantren, khususnya tentang penerapan metode praktis belajar membaca kitab kuning melalui program kegiatan Forum Bahtsul Kutub.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta

- a) Memberikan motivasi untuk lebih istiqomah dalam mengikuti kegiatan Forum Bahtsul Kutub.
- b) Untuk menambah pengetahuan serta memperoleh gambaran yang jelas tentang program Forum Bahtsul Kutub mulai dari tahap awal sampai finish.

b. Bagi ro'is halaqah

- a) Memberikan motivasi untuk lebih bersungguh-sungguh dalam memimpin kegiatan Forum Bahtsul Kutub.
- b) Untuk memberikan wawasan serta arahan mengenai konsep penerapan awal Forum Bahtsul Kutub serta perencanaan kedepannya.

c. Bagi peneliti

- a) Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang program kegiatan Forum Bahtsul Kutub yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.
- b) Sebagai modal dasar penelitian Pendidikan pada tataran lebih lanjut.

d. Bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

- a) Terciptanya kegiatan Forum Bahtsul Kutub yang lebih baik lagi.
- b) Menjadi bahan masukan dalam merumuskan konsep kegiatan Forum Bahtsul Kutub yang sesuai dengan kondisi pondok dan para santri.

e. Bagi Lembaga Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

- a) Sebagai barometer interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang Pendidikan dan penelitian.
- b) Untuk menambah pembendaharaan kepustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berfungsi menggambarkan latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasani penelitian.

Bab II Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Dan Kajian Teori

Bab ini berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini dan teori-teori yang peneliti gunakan sebagai pedoman penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode-metode yang peneliti gunakan dalam penggarapan penelitian ini.

Bab IV Deskripsi Data

Pada bab ini peneliti mendeskripsikan gambaran data secara umum dan khusus tentang Forum Bahtsuli Kutub untuk menumbuhkan minat belajar membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

Bab V Analisis Data

Pada bab ini berisikan analisis data temuan dari Bab IV dari teori-teori yang peneliti gunakan pada penelitian ini.

Bab VI Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Forum Bahtsul Kutub

a. Pengertian Forum Bahtsul Kutub

Forum menurut Kamus Besari Bahasa Indonesia artinya adalah *lembaga* atau *badan*, *sidang* dan *tempat pertemuan untuk bertukar*.⁸ Sedangkan *Bahtsul* dalam bahasa Arab secara etimologi berarti *membicarakan*. Sedangkan *Alkutub* mengandung arti *buku*. Jadi secara etimologis berarti mencari buku. Namun, dalam situasi ini kepentingan berubah menjadi percakapan buku (*buku kuning*).⁹

Forum bahtsul kutub adalah suatu metode pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan diskusi antara santri dengan pengasuh kegiatan bahtsul kutub atau yang biasa disebut ustadz/ustadzah. Diskusi ini dilakukan para santri yang membahas materi seputar ilmu nahwu dan ilmu shorof dengan membaca, menerjemahkan, dan memaknai kitab kuning. Di samping bertujuan dalam melatih keberanian santri untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning dengan benar. Metode bahtsul kutub juga diharapkan dapat melatih kemampuan ilmu terapan lainnya yang mendukung tercapainya tujuan penyampaian materi syariat Islam.¹⁰

b. Materi yang dipelajari dalam Forum Bahtsul Kutub

Materi yang dipelajari dalam Forum Bahtsul Kutub ialah ilmu nahwu dan shorof, dengan tujuan agar lebih mudah dalam mempelajari berbagai cabang kitab kuning. *Nahwu* sebagaimana ditunjukkan oleh bahasa adalah jalan dan bantalan. Menurut istilah ulama tradisional 'nahwu terbatas pada masalah I'rob dan bina', khususnya jaminan akhir

⁸ Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Elsa Press, 2007), 80.

⁹ Hanif Rizqi, *Pengertian Bahtsul Dan Kutub*, (Online),

(<https://asshidqy.wordpress.com/2013/09/26/pengertian-bahtsul-kutub>, Diakses 26 September 2013).

¹⁰ Musihin, *Metode Istiqra'iy Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu*, (Online),

(https://www.referensimakalah.com/2012/05/metode-istiqra-dalam-pembelajaran-ilmu_3626.html#google_vignette, Diakses 20 Mei 2012).

kata sesuai situasinya dalam kalimat. Seperti yang diungkapkan oleh ulama' ahli nahwu: Nahwu memutuskan untuk dapat memahami kata-kata Arab baik tentang 'rob maupun bina'.¹¹

Sedangkan *shorof* yang ditunjukkan dengan bahasa adalah berubah atau berubah. Ubah dari struktur pertama ke bentuk lain. Misalnya, mengubah keadaan rumah lama menjadi rumah mutakhir. Dari segi istilah, *shorof* merupakan penyesuaian dari struktur pertama, pokok yang mengubah fi'il madzi menjadi fi'il mudhori', menjadi mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amr, fi' il nahi, isim jama' , isim makan sampai instrumen isim. Motivasi tanpa henti di balik kegiatan ini adalah untuk mendapatkan kepentingan atau signifikansi alternatif, dari mengubah satu struktur ke struktur lainnya.¹²

c. Metode pembelajaran Forum Bahtsul Kutub

Ada tiga model pembelajaran forum bahtsul kutub yang dikenal dengan strategi qiyasi, istiqlro'i dan diskusi. Teknik qiyasi dimulai dengan memperkenalkan pedoman terlebih dahulu dan kemudian model referensi. Sedangkan strategi istiqlro'i adalah sesuatu yang bertentangan dengan teknik qiyasi, secara khusus menunjukkan dimulai dengan menunjukkan model dan kemudian merangkumnya menjadi aturan nahwu dan shorof. Kemudian ke-dua model tersebut dipadukan dengan metode diskusi.¹³

a) Metode qiyasi

Metode ini terkadang disebut metode kaidah kemudian contoh. Meskipun metode ini tertua, namun sampai saat ini masih banyak yang menggunakan metode ini. Dalam metode ini, pengajaran dititik beratkan pada penyajian kaidah, pembebanan hafalan kaidah itu atas pelajar, kemudian pemberian contoh-contoh untuk memperjelaskan maksud dari kaidah tersebut; hal ini berarti bahwa proses

¹¹ Ahmad Saheri Bin Punawan, "Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab," *Jurnal Hunafa* 7, no. 1 (2010), 48.

¹² Mohammad Husni Mubarak, "Metode Pembelajaran Shorof Di Pondok Pesantren Sukaheding Sukarame Kabupaten Tasikmalaya," *Institut Agama Islam Cipasung* 2, no. 3 (2018), 42.

¹³ Ihin Solihin, "Strategi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Ciloa Garut Dan Al Ihsan Bandung," *Jurnal Al-Tsaqifain* 3, No.2 (2017), 362.

pembelajaran berlangsung dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.

Ide ini lahir berdasarkan keinginan agar para pelajar memahami maksud kaidah yang bersifat umum hingga melekat pada benak mereka. Itulah sebabnya, guru atau pelajar dituntut untuk menganalogikan contoh baru yang masih kabur kepada contoh lain yang sudah jelas, lalu dicocokkan dengan kaidah umum tadi. Cara ini mungkin lebih disenangi oleh sebagian pembelajar bahasa yang telah dewasa, karena dalam waktu singkat mereka dapat mengetahui kaidah-kaidah bahasa dengan daya kreatifitasnya mereka dapat menerapkan setiap kali diperlukan.¹⁴

Sistem dan langkah-langkah pembelajaran forum bahtsul kutub dalam pemanfaatan strategi qiyasi,

- 1) Pendidik memulai contoh dengan mengungkapkan mata pelajaran tertentu
- 2) Memahami standar nahwu
- 3) Meminta agar siswa memahaminya dan mengingat petunjuk nahwu
- 4) Memperkenalkan model yang terkait dengan pedoman
- 5) Berikan akhir ilustrasi
- 6) Siswa diminta untuk menangani pertanyaan pelatihan.¹⁵

b) Metode istiqrô'i

Metode ini adalah sebuah penerapan dari metode berfikir induktif yang pertama kali dipopulerkan di daratan Eropa.

Dalam kitab *Thuruq at-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah* yang disusun oleh Abd Kadir Ahmad memaparkan bahwa metode ini berlawanan dengan metode induktif karena guru dalam memaparkan suatu materi memulai dari menjelaskan contoh-contoh, kemudian guru memberikan waktu kepada siswa untuk mendiskusikan contoh-contoh tersebut.

¹⁴ Aisyam Mardliyyan, Implementasi Metode Qiyasi Dalam Pembelajaran Nahwu Kelas XI Ma Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta," *At-Tanbaw* 4 No.2 (2019), 155-156.

¹⁵ Ihin Solihin, Strategi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Ciloa Garut Dan Al Ihsan Bandung, 362.

Guru menarik kesimpulan dari hasil diskusi mengenai contoh materi yang diberikan, langkah terakhir guru memberikan latihan-latihan dari hasil diskusi mengenai materi yang telah dibahas.¹⁶

Penggunaan strategi istiqro'i mencakup hal-hal berikut:

- 1) Pendidik memulai ilustrasi dengan memutuskan mata pelajaran tertentu
- 2) Tunjukkan contoh kalimat yang berhubungan dengan subjek
- 3) Siswa didekati untuk membaca dengan teliti model
- 4) Pendidik memahami kaidah-kaidah nahwu yang terdapat dalam model
- 5) Pendidik dan siswa membuat keputusan tentang standar nahwu
- 6) Siswa diminta untuk menangani pertanyaan.¹⁷

c) Metode diskusi

Adapun pengertian metode diskusi adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam memecahkan masalah. Diskusi ini menitik beratkan pada ketrampilani berbicara baik antara siswai dengan guru maupun antara dengan sesama siswa. Metode diskusi adalah dimana siswa akani mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi pengalaman imereka sendiri dalam memecahkan masalah umum. Dalam diskusi ini tertanami juga taanggung jawab dan harga diri. Ataupun menurut ahli lain metodei diskusi dalam pembelajaran adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan ataupun pernyataan yang brsifat problematis untuk dibahas dani dipecahkan Bersama.¹⁸

Metode diskusi adalah suatu cara untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi masalah dan dapat

¹⁶ Ihin Solihin, Strategi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Ciloa Garut Dan Al Ihsan Bandung, 362.

¹⁷ Ihin Solihin, "Strategi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Ciloa Garut Dan Al-Ihsan Bandung," *Jurnal Al-Tsaqifain* 3, no. 2 (2017), 362.

¹⁸ Mohammad Husni Mubarak, "Metode Pembelajaran Shorof Di Pondok Pesantren Sukaheding Sukarame Kabupaten Tasikmalaya," 44.

menyampaikan pendapatnya dengan bahasa yang baik dan benar serta menghargai pendapat orang lain.

Metode diskusi memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi masalah.
2. Siswa dapat menyampaikan pendapatnya dengan bahasa yang baik dan benar serta bertanggungjawab
3. Siswa dapat menghargai pendapat orang lain.
4. Siswa dapat berfikir kreatif dan kritis.

Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam penggunaan metode diskusi adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan kartu untuk setiap kelompok
2. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan menetapkan moderator dan penulis dalam kelompok tersebut.
3. Guru memberi petunjuk cara berdiskusi.
4. Guru membaca kartu masalah.
5. Guru mendampingi siswa dalam berdiskusi.
6. Siswa mengakhiri diskusi dan menulis jawaban masalah.
7. Setiap kelompok ditugaskan melaporkan hasil diskusi
8. Guru mengakhiri kegiatan dengan memberi penegasan dan kesimpulan serta penguatan berupa pujian dan penghargaan.¹⁹

¹⁹ Yuni Suryanita, Penerapan Metode Diskusi Dan Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains dan Ips,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora* 4 No. 2 (2018), 322-323.

2. Problematika Forum Bahtsul Kutub

Menurut Dalyono (1997:239) menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan dalam belajar, yaitu faktor intern atau faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor ekstern yaitu faktor yang timbul dari luar siswa.

a. Faktor Internal

- 1) Sebab yang bersifat fisik : karena sakit, karena kurang sehat atau sebab cacat tubuh.
- 2) Sebab yang bersifat karena rohani : intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, tipe-tipe khusus seorang pelajar.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor Keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak. Faktor suasana : suasana sangat gaduh atau ramai. Faktor ekonomi keluarga : keadaan yang kurang mampu.
- 2) Faktor Sekolah, misalnya faktor guru, guru tidak berkualitas, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh siswa.
- 3) Faktor alat : alat pelajaran yang kurang lengkap.
- 4) Faktor tempat atau gedung.
- 5) Faktor kurikulum : kurikulum yang kurang baik, misalnya bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian yang kurang seimbang. Waktu sekolah dan disiplin kurang.
- 6) Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial, meliputi bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik. Lingkungan sosial meliputi teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas dalam masyarakat.

Menurut Drs. Oemar Hamalik, (2005:117) faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu:

1) Faktor-faktor dari diri sendiri

Yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, disebut juga faktor intern. Faktor intern antara lain tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.

2) Faktor-faktor dari lingkungan sekolah

Yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, misal cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.

3) Faktor-faktor dari lingkungan keluarga

Yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, rindu kampung (bagi siswa dari luar daerah), bertamu dan menerima tamu dan kurangnya pengawasan dari keluarga.

4) Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat

Meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak mempunyai teman belajar bersama.²⁰

3. Manfaat Forum Bahtsul Kutub

a. Mendalami tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits

Manfaat Ilmu Nahwu itu sendiri yaitu agar mampu memahami bahasa arab dan struktur kalimatnya yang menjadi bahasa Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang keduanya adalah dasar tuntunan hidup umat islam. Salah dalam membaca suatu harokat dalam dalam bahasa arab dapat merubah arti dan maksudnya bahkan bisa bertentang , Misalnya

²⁰ Ana Wahyuning Sari, " Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu Pada Siswa Kelas VIII Mts Al Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016," 11, No. 4 (Skripsi, UUNES, 2016), 24-26.

ada seorang membaca : **خَلَقَ اللهُ** didhomahkankan pada huruf Ha,maka artinya :“Alloh telah menciptakan(nya)” dan orang lainnya membaca **خَلَقَ اللهُ** difathahkan pada huruf Ha,maka artinya :“dia menciptakan Alloh ma’adzallohi minzdalik”

Oleh sebab itu janganlah sekali- kali hadir di kajian – kajian tafsir (khususnya) juga hadits -hadits yang pengajarnya tidak mahir dalam bahasa arab, walaupun ia tokoh ulama di kampungnya atau ia sudah mendapat sertifikat ijazah sekalipun.

Keutamaan Ilmu Nahwu yaitu harus diketahui terlebih dahulu sebelum belajar tafsir,hadits dsb, sebab orang yang tidak mengetahui ilmu nahwu akan sangat berkurang dalam memahami Al-Qur’an dan Hadits, karena Al-Qur’an dan Hadits tidak seperti bahasa arab biasa.

Sumber Ilmu Nahwu ada tiga :

1. Al-Qur’an ,
2. Hadits ,
3. Omongan orang arab yang masih tulen bukan omongan orang-orang sekarang.

Hukum mempelajari ilmu nahwu yaitu :

1. Fardhu Kifayah (kewajiban kolektif) bagi salah satu penduduk.
2. Fardhu ‘Ain (kewajiban individu) bagi orang-orang yang membaca tafsir dan hadits.

Ilmu nahwu sangat penting sekali di dibandingkan dengan ilmu-ilmu agama lainnya yaitu Urjan/ penting sekali yang harus diketahui terlebih dahulu,kalau boleh saya katakan Ilmu nahu adalah “Babul ‘ulumuusy syar’iyyah” artinya pitu gerabang Ilmu – Ilmu syariat yang berbasis kitab kuning / kitab gundul ,Akan menemui jalan buntu orang yang melangkah menuju ilmu agama jika belum menguasai ilmu nahwu.

Jadi mempelajari ilmu nahwu itu sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa kita harus mempelajari ilmu nahwu terlebih dahulu sebelum mengetahui ilmu agama yang lain.²¹

b. Dapat menjadi senjadi seorang mufassir Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai firman (kitab) Allah Swt. merupakan sumber pertama dan utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, umat Islam harus mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sedangkan Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan Bahasa Arab, maka untuk memahaminya. haruslah mengkaji Al-Qur'an dengan baik, yaitu salah satunya adalah dengan memahami Bahasa Arab.

Salah satu keistimewaan Bahasa Arab adalah Al-Qur'an tertulis dengan Bahasa Arab. Oleh karena itu, pemahaman Bahasa Arab merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap yang ingin mengkaji, mendalami, memahami, dan menafsirkan Al-Qur'an. "Seseorang tidak berhak menafsirkan Al-Qur'an tanpa mengetahui Bahasa Arab". "Karena yang ditafsirkan adalah firman (kalam) Allah Swt., maka menafsirkan Al-Qur'an adalah tugas suci yang sangat berat. Oleh karena itu wajar bila terdapat sebagian Ulama menghindari untuk menafsirkan Al-Qur'an".

Hingga permulaan abad kedua Hijriyah kita menemukan kenyataan bahwa pekerjaan menafsirkan Al-Qur'an dipandang sebagai hal yang luar biasa dan menakutkan. Hal tersebut, pada hakikatnya merupakan suatu rasa tanggung jawab dan sikap kehati-hatian atas Al-Qur'an dari penyelewengan-penyelewengan yang tidak diinginkan. Secara lebih rinci, nilai-nilai Bahasa Arab dalam memahami Al-Qur'an dapat kita baca dalam buku al-Itqan fil 'Ulum Al-Qur'an. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa ada lima belas macam ilmu yang wajib dimiliki bagi orang yang

²¹Gugum Gumilar, manfaat mempelajari ilmu nahwu (Online), <https://gugumgumilarblog.wordpress.com/2015/10/26/manfaat-mempelajari-ilmu-nahwu/>, Diakses 26 Oktober 2016).

hendak menafsirkan Al-Qur'an. Dari kelima belas macam ilmu tersebut, ilmu bahasa adalah yang paling dominan, yakni yang meliputi delapan dari lima belas ilmu yang disyaratkan sebagai berikut: ilmu bahasa, ilmu nahwu (sintaksis), ilmu sharf (morfologi), ilmu isytiqaq (derivasi), ilmu ma'ani, ilmu bayan, ilmu badi' dan ilmu qira'ah.

Di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Mubtadiin Garut, pengajaran kaidah Bahasa Arab telah dilakukan dari masa ke masa, seperti beberapa kitab Ilmu Alat yang telah dikaji sesuai dengan tahapan-tahapan, dari mulai kitab yang dianggap sebagai pengajaran Kaidah Bahasa Arab tingkat awal hingga tingkat tinggi, diantaranya yaitu; Kailani, Nadhmul Maqshud, Jurumiyah, 'Imrithi, Alfiyah, dan lain sebagainya. Pengajaran kaidah Bahasa Arab tersebut tidak lain bertujuan selain dari diberikan pemahaman tentang materi Bahasa Arab, juga agar santri dapat mengkaji dan memahami kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama dari ajaran Islam dengan baik, kemudian menerapkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga, tidak dapat dipungkiri, bahwa untuk memahami Al-Qur'an seseorang tidak akan bisa apabila tidak mengetahui Bahasa Arab. Tidak sekedar berhubungan dengan logika, tapi ditegaskan oleh

Rasulullah Saw dalam haditsnya: *"Kenalilah makna lafdz-lafadz Al-Qur'an dan telusurilah yang asing dan sulit daripadanya."*

Selain itu, para Ulama telah bersepakat bahwa, pengetahuan Bahasa Arab dan segala yang berkaitan dengan ilmu tersebut merupakan syarat pokok dari beberapa syarat bagi seseorang yang ingin menjadi mufassir.

Dari paparan di atas, jelas bahwa Bahasa Arab merupakan piranti yang sangat penting dalam menafsirkan dan memahami kalimat-kalimat Al-Qur'an dan pemahaman Bahasa Arab juga sangat membantu para mufassir dalam beberapa hal diantaranya yaitu; memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan benar, dapat menentukan

pendapat yang sesuai dengan argumentasi diantara berbagai penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, juga dapat memahami berbagai hukum syariat Islam yang muncul dari masalah-masalah kebahasaan.²²

c. Dapat mengetahui kedudukan kalimat dalam bahasa Arab

Al-Mutarjim menyatakan bahwa Nahwu shorof adalah alat dalam menekuni dan menguasai bahasa Arab, yang perannya lebih penting dari pada ilmu-ilmu yang lain. Ilmu nahwu merupakan ilmu untuk mengetahui tingkatan akhir setiap kata pada sebuah kalimat, mengetahui harakat akhir serta memahami aturan i'robnya, bina'nya, dan segala hal yang berkaitan dengannya. Sedangkan ilmu shorof adalah ilmu yang membicarakan mengenai bentuk maupun asal usul kata pada bahasa Arab dan semua perubahan yang berkaitan dengannya, baik bersifat penambahan dan pengurangan (Sholikha, 2020).²³

4. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Defenisi minat adalah suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan (Slameto, 2010), perhatian (Lini & Huang, 2016), fokus, ketekunan, usaha, pengetahuan, keterampilan (Ainley, Hillman, & Hidi, 2002), imotivasi (Krapp, Hidi, & Renninger, 1992), pengatur perilaku (Wang & Adesope, i2016), dan hasil interaksi seseorang atau individu dengan konten atau kegiatan tertentu (Schiefele, i2001). Minat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran akademik, domain pengetahuan dan bidang studi tertentu bagi individu (Hidi, Berndoff, dan Ainley, 2002). Hidi dan Renninger meyakini bahwa minat mempengaruhi tiga aspek penting dalam pengetahuan seseorang yaitu perhatian, tujuan dan tingkat pembelajaran (Wangi & Adesope, 2016). Berbeda dengan motivasi sebagai

²² Yayan Nurjani, "Peran Ilmu Nahwu dan Sharaf Terhadap Pemahaman Al-Qur'an Santri Salafiyah Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin Garut," *Jurnal Naratas* 01 No. 01 (2019), 8-9.

²³ Widiyatul Fitriani, Penguatan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Nahwu Shorof di Mi Darul Ulum Palangka Raya," IAIN Palangka Raya (2016), 111.

faktor pendorong pengetahuan, minat tidak hanya sebagai faktor pendorong pengetahuan namun juga sebagai faktor pendorong sikap (Hidi, 2006). Selanjutnya pengertian minat belajar adalah sikap ketaatan pada kegiatan belajar, baik menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif melakukan usaha tersebut dengan sungguh-sungguh (Olivia, 2011).²⁴

b. Strategi Dalam Meningkatkan Minat Belajar

1. Berikan Peserta didik untuk Mengambil Keputusan serta Kontrol

Saat sebuah instruksi dari guru menjadi sesuatu yang penting dalam menjaga motivasi dan belajar peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih beberapa pilihan dan kontrol terhadap apa yang terjadi di kelas sebenarnya adalah salah satu cara terbaik yang bisa guru lakukan agar peserta didik terlibat dalam pembelajaran. Contohnya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih jenis tes apa yang diharapkan atau juga materi jenis apa yang ingin dipelajari saat pembelajaran. Hal ini setidaknya mampu memberikan motivasi belajar berlebih ibagi peserta didik.

2. Berikan Sebuah Instruksii yang Jelas

Peserta didik akan teramat sangat frustrasi jika diberikan sebuah tugas yang tidak ada kejelasan akani tugas yang diberikannya tersebut Mereka akan semakin surut motivasi dalam belajarnya yang dikarenakan ketidakfahaman terhadap tugas yang diberikan. 14 Setiap awal tahun, sebisa mungkin guru untuk memberikan instruksi, peraturan dan harapan kepadai peserta didik secarai jelas agar kedepannya peserta didik faham dengani maksud dan tujuan gurunya.

²⁴ Siti Nurhasanah dan A Sobandi, "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Menejemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016), 130.

3. Ciptakan Lingkungan Kelas Bebas Ancaman

Terkadang ada guru yang sangat menekankan sebuah konsekuensi apabila ada peserta didik yang melanggar, guru tersebut terus saja mengingatkan dan mengulang-ulang pembahasannya ini setiap pertemuan. Tentu ini akan memberikan image negatif peserta didik terhadap gurunya. Mereka akan beranggapan bahwa gurunya tersebut sudah tidak pernah lagi percaya kepada mereka. Padahal dari pada membahas hal ini secara terus-menerus, yang mana akan membuat diri peserta didik selalu dalam keadaan terancam, lebih baik memberikan motivasi dengan memberikan kepercayaan kepada peserta didik. Ketika guru membuat sebuah lingkungan yang aman dan lebih mementingkan keyakinannya terhadap apa yang dilakukan peserta didik daripada meletakkan konsekuensi terhadap peserta didik yang melanggar, akan lebih memungkinkan peserta didik untuk tetap termotivasi untuk melakukan pekerjaan mereka.

4. Ubah Suasana Belajar Kelas

Merupakan tempat yang sangat bagus untuk belajar, namun jika dilakukan terlalu sering akan menimbulkan perasaan bosan dari diri peserta didik. Untuk menghindari hal ini dan juga untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam mempelajari suatu materi, berikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar di luar kelas. Guru bisa melakukannya dengan membuat suatu kunjungan lapangan, mendatangkan pembicara atau bahkan berkunjung ke suatu sekolah untuk melakukan suatu penelitian. Hal ini akan menjadikan otak peserta didik fresh dan hal-hal baru yang didapatkan akan menjadikan peserta didik semakin termotivasi untuk belajar.

5. Tawarkan model dan metode pembelajaran yang beranekaragam

Peserta didik terkadang bosan jika metode atau model pembelajaran yang diterapkan gurunya itu-itu saja, ceramah lagi ceramah lagi, presentasi lagi-presentasi lagi. Nanti oleh karenanya, sebisa mungkin guru dalam menerapkan model atau

metode pembelajaran yang bervariasi, ini akan mengurangi kejenuhan peserta didik saat pembelajaran bersama anda. Misalkan pertemuan pertama, metode yang digunakan adalah ceramah, maka pertemuan selanjutnya guru bisa menggunakan metode dan model lain dan seterusnya. Keanekaragaman dalam pembelajaran akan membuat peserta didik tidak jenuh dan bahkan bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

6. Ciptakani Kompetisi yang Positif

Persaingan di dalam kelas tidak selalu hal yang buruk, bahkan bisa menjadi sesuatu yang positif jika diterapkan untuk sesuatu yang positif. Lebih dari itu kompetisi di dalam kelas juga mampu menumbuhkan motivasi peserta didik untuk bekerja lebih ekstra dan keras. Menciptakan suasana kelas agar bisa menumbuhkan persaingan positif, mungkin bisa melalui permainan kelompok yang terkait dengan materi atau suatu kesempatan yang bisa memamerkan pengetahuan mereka.²⁵

5. Kitab Kuning

a. Pengertian kitab kuning

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki tradisi keilmuan sendiri, dengan system pengajaran yang dikenali dengan nama pengajian atau pengkajian kitab kuning. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning dianggap sebagai kitab standar dan referensi baku dalam disiplin keilmuan Islam, baik dalam bidang syari'ah, akidah, tasawuf, sejarah, dan akhlak. Penggalan khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab merupakan salah satu unsur terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam tradisional tidak diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran kitab

²⁵ Suci Trimasyanti, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17, no. 2 (2019), 145-148.

kuning telah menjadi karakteristik yang menjadi ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak bisa dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman (*ak-‘ulum al-syari’ah*), pesantren menjadikan kitab kuning adalah identitas yang inheren dengan pesantren. Bahkan, sebagaimana ditegaskan Martin Van Bruinessen, kehadiran pesantren malah hendak mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning itu.²⁶

Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan Arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. dalam kitab yang ditulis dengan Bahasa Arab itu tidak dilengkapi iharakat (*syakl*), kitab kuning ini kemudian idikenal dengan “kitab gundul”. Secara umum, spesifikasi kitab kuning memiliki *lay out* yang unik. Di dalamnya terkandung *matn* (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan komentar (*syarah*) atau juga catatan pinggir (*hasyiyah*). Biasanya, penjilidannya tidak maksimal, ibahkan sengaja diformat secara *korasan* sehingga mempermudah dan memungkinkan pembaca untuk membawanya sesuai dengan bagian yang dibutuhkan.

Kitab kuning, kata “kitab” berasal dari Bahasa Arab yang artinya buku atau pengertian lain mengatakan bahwa kitab adalah wahyu tuhan yang dibukukan.²⁷ Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis bidang keagamaan yang ditulis dengan tulisan Arab. sebutan ini membedakan dengan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab yang disebut buku.

²⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 10.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III: Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 573.

Kata “kuning” sendiri menunjukkan warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni.²⁸ Kata kuning sering disebut *al-kutub al-muqoddimah*. Disebut demikian karena kitab tersebut dikarang lebih dari ratusan tahun yang lalu. Ada yang menyebutnya sebagai *al-kutub as-shafrah* atau “kitab kuning” karena biasanya kitab-kitab itu dicetak diatas kertas warna kuning, sesuai kertas yang tersedia waktu itu. Berdasarkan pengertian tersebut, kitab kuning adalah kitab yang didalamnya ditulis dengan menggunakan tulisan Arab yang dicetak di atas kertas yang berwarna kuning. Ciri lain kitab kuning yang digunakan di pesantren adalah tanpa adanya harakat (gundul). Keadaannya yang tanpa harakat ini merupakan bagian dari pembelajaran tersendiri.

Jadi kitab kuning yang dimaksud ialah kitab berbahasa Arab baik yang menggunakan kertas yang berwarna kuning maupun yang menggunakan kertas yang berwarna putih berharakat atau tidak berharakat termasuk dalam istilah “kitab kuning”.

Dunia pesantren telah mengenal buku-buku lain di luar kitab kuning untuk referensi dan pengajaran ilmu-ilmu lainnya. Namun ada semacam keharusan dari dalam kalangan pesantren untuk tetap mempelajari ilmu-ilmu agama dari kitab kuning. Lebih dari itu bagi kaum pesantren buku-buku yang ditulis berbahasa Indonesia betapapun kualitasnya baik, tetapi dianggap di bawah dari kitab kuning derajatnya. Itu berarti bahwa mereka memberikan penghargaan tersendiri bagi kitab kuning.

b. Ciri-ciri kitab kuning

Adapun ciri-ciri kitab kuning yaitu:

- a) Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- b) Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma
- c) Berisi keilmuan yang cukup berbobot

²⁸*ibid.*, 614.

- d) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis
- e) Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
- f) Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.²⁹

Kitab kuning selain memiliki ciri-ciri di atas, juga memiliki sebaran kitab kuning di pesantren, Adapun kitab-kitab kuning yang beredar di pesantren-pesantren memiliki beberapa kajian sebagai berikut:

- a) Bidang Kitab *Tarekh (Khulasoh Nurul Yaqin)*
- b) Bidang Kitab *Nahwu (Mukhtashor Jiddan)*
- c) Bidang Kitab *Fiqih (Al-Ghayah At-Taqrib)*
- d) Bidang Kitab *Tafsir (Jalalain)*
- e) Bidang Kitab *Hadist (Arba'in An-Nawawi)*
- f) Bidang Kitab *Sharaf (Al-Banna Al-Asas)*

Dari sejumlah kitab kuning yang diajarkan di pesantren, fiqh merupakan disiplin ilmu yang memperoleh perhatian terbesar. Tetapi bukan pelajaran lain terabaikan. Karya-karya fiqh yang dipelajari di pesantren berada dalam satu alur pemikiran madzab, khususnya madzab *syafi'i* Survey Van Brunessen, ia mengungkapkan bahwa karya-karya fiqh *syafi'i* berasal atau merupakan kreasi lanjutan dari tiga kitab kuning terdahulu, masing-masing kitab *al-muharrar* karya Imam Rafi'i (625H/1226M), kitab *Al-Taqrib* karya Imam Abu Syuja' kira-kira (976H/1567M), ketiga kitab ini masing-masing membuat sejarah perkembangan sejumlah kitab sendiri sesudahnya.³⁰

²⁹ Ar rasikh, "Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018), 75-76.

³⁰ Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning", 15, no. 2 (Skripsi, STAIN Kediri, 2007), 12-14.

c. Jenis-jenis kitab kuning

Kitab kuning dilihat dari sudut pandang memiliki beberapa unsur yang penting untuk diketahui maka dapat kita ketahui dan dapat kita pahami arti dari kitab kuning. Di antaranya sebagai berikut:

- a. Kandungan maknanya
- b. Kadar penyajian
- c. Kreativitas penulisan
- d. Penampilan uraian

Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadist dan tafsir.
- b. Kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, ushul fiqih, dan *mustalah al-hadist* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadist).

Sementara itu, dilihat dari kadar penyajiannya, kitab kuning dapat dibagi atas tiga macam, yaitu:

- a. Mukhtasar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau *syi'ir* (puisi) maupun dalam bentuk *nasr* (prosa).
- b. Syarah, yaitu kitab kuning yang memberikan uraian Panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan ulama' dengan argumentasi masing-masing.
- c. Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas tetapi juga tidak terlalu Panjang (*mutawassitah*).

Dilihat dari kreativitas penulisannya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:

- a. Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti kitab *Ar-Risalah* (kitab ushul fiqh) karya Imam Syafi'i.
- b. Kitab yang muncul sebagai penyempurna terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab *nahwu* (tata Bahasa Arab) karya Syekh As-Sibawaih yang menyempurnakan karya Syekh Abdul Aswad Ad-Duwali.
- c. Kitab yang berisi syarah terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab *hadist* karya Ibnu Hajar Al-Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab *Shahih Bukhari*.
- d. Kitab yang merinkas karya yang Panjang lebar, seperti kitab *Alfiyah Ibnu Malik* (ilmu nahwu).
- e. Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti *Ulumul Qur'an* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an) karya Al-Aufi.
- f. Kitab yang memperbarui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti kitab *Ihya' 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali.
- g. Kitab yang berisi kritik, seperti kitab *Mi'yar Al 'Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Imam Al-Ghazali.

Adapun dilihat dari penampilan uraiannya, kitab kuning memiliki lima dasar, yaitu:

- a. Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci dan seterusnya.
- b. Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian Menyusun kesimpulan.
- c. Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya menarik dan pola pikirnya dapat lurus.
- d. Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisannya menurunkan sebuah definisi.

e. Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.

Maka dapatlah dikelompokkan kitab kuning berdasarkan kepada cirinya, kandungan maknanya, kadar penyajiannya, kreativitas penulisannya, penampilan uraiannya, dari keseluruhan kitab kuning yang dipelajari maupun yang tidak dipelajari oleh madrasah maupun pesantren, tapi keseluruhan kitab kuning yang ada mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.³¹

d. Metode Pengajaran Kitab Kuning

Penggalian hasanah budaya islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga Pendidikan yang lainnya. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki ciri khusus yang menonjol. Mulai hanya memberikan pelajaran Agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai Teknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan istilah *sorogan* dan *bandongan wetonan*.

Metode halaqah merupakan kelompok kelas dari system bandongan. Halaqah berarti lingkaran murid, atau kelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang kyai dalam satu tempat. Halaqah dalam prakteknya dikategorikan sebagai tempat diskusi untuk memahami isi kitab, bukan mempertanyakannya kemungkinan besar salah apa yang diajarkan kitab.

Dalam tradisi pesantren, system pengajaran ala wetonan dan sorogan masih dianggap sebagai metode pengajaran yang efektif. Konon, model pengajaran semacam itu diilhami dari model pengajaran Nabi kepada para sahabatnya di Madinah. Pada saat itu,

³¹ Sisri Milawati, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren MTI Pininggahan," (Skripsi, 2018), 15-18.

Nabi menggunakan Masjid Nabawi sebagai pusat pembelajaran bagi komunitas sahabat tentang dasar-dasar agama dan duniawinya.

Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya, dimana santri menyimak kitab yang dibaca sang kyai sembari sang santri mencatat maknanya. Dimana pada system ini, kelompok murid yang terdiri dari antara 5 sampai 500 orang mendengarkan sang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab.

Sedangkan dalam model sorogan, biasanya para santri membacakan kitab dihadapan guru atau kyai, dan guru atau kyai menyimal sambil memberikan masukan-masukan hal yang dianggap penting untuk kemudian dicatat oleh sang santri.

Dalam system pengajaran model sorogan dan wetonan sama-sama mengabaikan aspek dialogis, karena tidak ada ruang bagi santri untuk mempertanyakan ganjalganjalan yang dialaminya. Dalam dua model tersebut, santri menerima apa adanya dari penjelasan kyai. Sementara santri dikondisikan tidak kritis, dalam dua model tersebut kyai juga tidak menerima umpan balik dari santrinya. Sehingga baik santri maupun kyai tidak menambah pengetahuan yang berarti. Kelebihannya dua model tersebut adalah efektif dilakukan jika materi yang melimpah sementara waktu yang terbatas dan model ini efektif untuk pelajar pemula yang begitu untuk membekali diri secara mandiri.

Selanjutnya, ada metode hafalan, menghafal merupakan keharusan bagi santri, terutama menyangkut dalil-dalil naqli dan kaidah penting. Memang dengan menekankan hafalan justru mendidik santri berfikir dinamis. Namun dengan mendidik santri berfikir dinamis tanpa ditopang tradisi hafalan yang memadai juga kurang efektif.

Metode lain ialah diskusi, dengan diskusi santri tidak hanya berdiam diri dan menerima sejumlah pengetahuan tanpa ruang untuk mempersialkannya. Malah dengan diskusi santri bisa bertukar pemahaman atau saling membantu menguji pemahaman.

Selain metode tersebut, pembelajaran kitab kuning juga dapat dilakukan melalui metode penulisan karya tulis ilmiah, sekurang-kurangnya dengan menulis resume atau intisari dari topik yang ada di dalam kitab kuning. Dengan demikian bisa dijadikan bahan evaluasi bagi para pengajar sejauh mana pemahaman santri dalam memahami materi-materi yang disajikan.

Beragam metode pengajaran ini akan efektif apabila dipraktikkan dengan *intergrated* mengesampingkan sisi kekurangannya. Artinya, model sorogan, bandongan, hafalan dan diskusi hendaklah dipadukan dalam system pengajaran kitab kuning. Dikarenakan ada sisi yang harus dihafal, didiskusikan sehingga benar-benar bisa dipahami. Hanya dengan memadukan beberapa metode, pengajaran kitab kuning bisa berlangsung efektif.³²

6. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah “pesantren” berasal dari kata pe-“santri”-an, dimana kata “santri” berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah “pondok” berasal dari Bahasa Arab “funduuq” yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama “dayah”.³³

b. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari Lembaga pesantren. Bahkan Prof. Dr. Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama' yang lahir dari Lembaga selain pesantren. Istilah “pesantren” berasal dari kata pe-“santri”-an, dimana kata “santri” berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah “pondok” berasal dari Bahasa Arab “funduuq” yang berarti penginapan. Khusus di Aceh,

³² Mutmainnah, “Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri Di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkag,” (Skripsi, 2017), 35-38.

³³ Imam Syafe’i, “Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017), 87.

pesantren disebut juga dengan nama “dayah”. Menurut laporan Van Bruinnes pesantren tertua di Jawa adalah pesantren tegalsari yang didirikan tahun 1742, disini anak-anak muda pesisir utara belajar agama Islam. Namun hasil survey Belanda 1819, dalam Van Bruinnes Lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun Dan Surabaya (Martin, 1995) laporan lain, Soebardi mengatakan bahwa pesantren tertua adalah pesantren giri sebelah utara Surabaya, Jawa Timur yang didirikan oleh Wali Sunan Giri pada abad 17 M langsung dipimpin oleh keturunan Nabi-Wali (Soebardi S: 1978: 68). Mustuhu memberikan kesimpulan lain, bahwa pesantren di Nusantara telah ada sejak abad ke 13-17, dan di Jawa sejak abad 15-16 M bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Laporan Mustuhu dikuatkan oleh Dhafier bahwa dalam serat senthini dijelaskan pada abad 16 M telah banyak pesantren-pesantren masyhur di Indonesia yang menjadi pusat Pendidikan Islam (Dhafier, 1982). Akan tetapi, laporan Mustuhu dan Dhofier ditolak oleh Van Bruinnes, dimana serat Senthini tersebut disusun abad 19 M, oleh karena itu tidak bisa dianggap sebagai sumber yang dapat dipercaya untuk menjelaskan kejadian abad 17 M (Martin, 1995). Oleh karena itu para sejarawan menyimpulkan bahwa Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia belum ada sebelum abad 18 M dan baru muncul pada akhir abad 18 M dan awal 19 M (Martin, 1995).³⁴

Secara yuridis, politik Pendidikan di Indonesia dituangkan dalam Undang-undang system Pendidikan. Sampai kini telah diterbitkan 3 (tiga) Undang-undang system Pendidikan Nasional, yaitu Undang-undang pokok Pendidikan dan Pengajaran No. 4 tahun 1950 Undang-undang No. 12 Tahun 1954 yang diterbitkan pada masa Orde Lama, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada masa reformasi. Pesantren sebagai cikal bakal

³⁴ *Ibid.*, 87.

Pendidikan yang asli di Indonesia baru mendapat pengakuan secara yuridis pada Tahun 2003 melalui UU Sisdiknas tersebut.³⁵

c. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Dan setiap proses yang bertujuan tentunya mempunyai ukuran yaitu *yardstick* sudah sampai mana perjalanan kita dalam mencapai tujuan tersebut.³⁶

Tujuan Pendidikan di Pesantren adalah pada pengamalan terhadap ilmu yang telah diperoleh yang disebut dengan ilmu bermanfaat (*ilm nafi'*). Ini menjadi keunggulan tersendiri Pendidikan pesantren, yakni menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang muaranya dapat membina karakter seseorang (Tamin, AR, 2015). Adapun Engku & Zubaidah (2014: 177-180) mencatat pada dasarnya fungsi utama pesantren adalah sebagai Lembaga Pendidikan yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah SWT. Pola Pendidikan yang diselenggarakan pesantren beragam. Namun demikian, fungsi yang diembannya sama yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai upaya mewujudkan manusia yang *Tafaqquh Fiddin*.³⁷

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pembicaraan tentang strategi mempelajari ilmu nahwu dan shorof sebagai karya untuk mampu membaca kitab kuning sudah mulai diteliti secara umum, oleh beberapa ahli terdahulu. Menghindari kecurigaan pemalsuan, yang dianggap penting untuk studi survei baru-baru ini diselesaikan dengan mata pelajaran terkait. Konsentrat ini juga mengisi sebagai data tentang keunikan eksplorasi ini.

³⁵ Umar Sidiq, "Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren," *Sekolah Tinggi Agama Islam Ponorogo* 7, no. 1 (2013), 72-73.

³⁶ Umar Sidiq, *Etika Dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: SATAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 20.

³⁷*Ibid.*, 20.

Pertama, usulan Uyen Ainifarista, mahasiswa pengganti UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia mengambil konsentrasi Diklat Islam pada program studi Pesantren. beliau mengambil judul: Penerapan Pembelajaran Ilmu Nahwu Shorof Dalam Prespektif Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin.³⁸ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Uyen Arinifarista, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dia lakukan adalah metode pembelajaran ilmu nahwu shorof dalam prespektif amtsilati dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren sabilul muttaqin. Selain itu dalam penelitian ini berfokus pada Analisa mencari problematika yang dihadapi selama proses penerapan metode pembelajaran ilmu nahwu dan shorof dalam prespektif amtsilati. Terakhir, penelitian ini dilanjutkan dengan mencari solusi atas problematika yang telah ditemukan sebelumnya.

Kedua, skripsi milik Syaiful Amri, ia mengambil program studi Pendidikan Agama Islam jurusan Pendidikan Islam. Skripsi ini diambil di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Waridin Madiun. Beliau mengambil judul: dinamika system pembelajaran fiqh dan ilmu alat (nahwu shorof) di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Waridin Pagotan Geger Madiun.³⁹ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Amri, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dia lakukan adalah dinamika system pembelajaran fiqh dan nahwu shorof di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Waridin Pagotan Geger Madiun. Selain itu dalam penelitian ini berfokus pada analisa mencari kelebihan dan factor pendukung pada pembelajaran fiqh dan ilmu nahwu shorof di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Waridin Pagotan Geger Madiun yang sukses dalam penerapannya.

Ketiga, jurnal milik Rodliyah Zaenuddin, jurnal ini diambil di Pondok Pesantren Majelis Tarbiyatul Muftadi-Ien Cirebon. Beliau membuat jurnal dengan judul: Pembelajaran Ilmu

³⁸ Uyen Ainifarista, "Penerapan Pembelajaran Nahwu Shorof Dalam Prespektif Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin," (Skripsi, 2018), 14.

³⁹ Syaiful Amri, "Dinamika System Pembelajaran Fiqh Dan Ilmu Alat (Nahwu Shorof) di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Waridin Pagotan Geger Madiun," 11.

Nahwu/Shorof Dan Implikasinya Pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Muftadi-Ien (MTM) Desa Kempek, Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon.⁴⁰ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rodliyatul Zaenuddin, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan adalah metode pembelajaran ilmu nahwu shorof dengan system kurikulum madrasah/sekolah pesantren. Yang dimaksud dengan system kurikulum madrasah ialah proses pembelajaran dilakukan secara bertahap mulai dari kelas awal sampai kelas yang paling atas. Selain itu penelitian dalam jurnal ini menganalisa para santri yang telah mahir ilmu nahwu dan shorof dalam pengaplikasiannya membaca dan memahami literatur kontemporer. Kemudian, penelitian ini dilanjutkan dengan menganalisa problematika para santri dalam menerapkan ilmu nahwu dan shorof dalam membaca dan memahami literatur kontemporer.

Terdapat persamaan antara Skripsi milik Uyen Ainifarista mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, Skripsi Milik Syaiful Amri mahasiswa IAIN Ponorogo dan Jurnal milik Rodliyatul Zaenuddin yang dilakukan di Pondok Pesantren Majelis Tarbiyatul Muftadi-Ien Cirebon dengan penelitian saat ini. Berikut ini adalah persamaan antara ketiga penelitian diatas dengan penelitian saat ini:

1. Sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran ilmu nahwu dan shorof sebagai upaya mempelajari dan memahami kitab kuning.
2. Sama-sama dilakukan di lingkungan pesantren.
3. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaan antara keempat penelitian diatas ialah:

⁴⁰ Rodliyatul Zaenuddin, "Pembelajaran Nahwu/Shorof Dan Implikasinya Terhadap Membaca Dan Memahami Literatur Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Muftadi-Ien (MTM) Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon," *Holistik* 13, no.1 (2012), 105.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Skripsi milik uyen ainifarista	Skripsi milik syaiful amri	Jurnal milik rodliyah zaenuddin	Penelitian saat ini
1	Berfokus pada problematika yang dihadapi sekaligus solusi.	Berfokus pada Analisa factor pendukung pada penerapan dinamika pembelajaran.	Berfokus pada Analisa santri yang mahir ilmu nahwu shorof terhadap praktek membaca kitab kuning.	Berfokus pada Analisa kegiatan forum bahtsul kutub, problem yang dihadapi serta hasil dari kegiatan tersebut.
2	Pembelajaran berfokus pada masing-masing individu santri.	Pembelajaran dibawah naungan kurikulum pesantren salafiyah.	Pembelajaran dibawah naungan kurikulum pesantren modern.	Kegiatan bersifat ekstrakurikuler (di luar kurikulum pesantren) dan ditujukan untuk kalangan umum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah tindakan objektif untuk menemukan dan menciptakan, serta menguji ilmu pengetahuan dengan standar dan spekulasi yang diorganisasikan secara efisien melalui siklus yang terkonsentrasi.⁴¹ Dalam ulasan ini, ilmuwan menggunakan strategi pemeriksaan subjektif. Eksplorasi subyektif adalah penelitian dalam sosiologi dan humaniora yang latihannya bergantung pada disiplin logis untuk mengumpulkan, membedah, dan memahami hubungan antara alam, masyarakat, perilaku, dan jiwa manusia untuk menemukan standar informasi dan strategi baru untuk masalah ini.⁴² Seperti yang ditunjukkan oleh Creswell, pemeriksaan subjektif menyiratkan metode yang terlibat dengan menyelidiki dan memahami pentingnya perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah manusia. Siklus pemeriksaan menggabungkan membuat pertanyaan penelitian dan strategi yang masih bersifat spekulatif, mengumpulkan informasi dalam pengaturan anggota, membedah informasi secara induktif, memasukkan informasi setengah jalan ke dalam mata pelajaran dan kemudian memberikan pemahaman tentang pentingnya informasi. Tindakan terakhir adalah membuat laporan menjadi konstruksi yang dapat disesuaikan.⁴³

Teknik pemeriksaan subyektif sering disinggung sebagai strategi eksplorasi naturalistik dengan alasan bahwa eksplorasi selesai dalam keadaan normal.⁴⁴ Keadaan biasa adalah keadaan dimana suatu objek pemeriksaan tidak dapat dikendalikan atau dirancang sedemikian rupa sehingga hasil eksplorasi lebih normal.⁴⁵ Sehubungan dengan jenis eksplorasi, spesialis menjelaskannya sebagai penyelidikan kontekstual. Investigasi kontekstual adalah laporan

⁴¹ Umar Sidiq, dan M. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 3.

⁴² Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 59.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 3-4.

⁴⁴ Lexy J Meleong, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021), 17.

⁴⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 339.

subjektif yang mengharapkan untuk menemukan makna, siklus eksplorasi dan memperoleh pemahaman luar dan dalam individu, kelompok atau situasi.⁴⁶ Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam. Dengan kata lain penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁴⁷ Alasan jenis penelitian ini digunakan karena peneliti ingin mendapatkan data deskriptif dan analisis tentang forum bahtsul kutub yang ada di pondok pesantren tahfidzul Qur'an al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo sebagai upaya menumbuhkan minat belajar membaca kitab kuning santri.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian sangat penting karena para ahli berperan sebagai instrumen penting dalam pengumpulan informasi. Untuk menjadi instrumen kunci yang layak, para ilmuwan harus mengadakan pertemuan luas, baik pertemuan hipotetis maupun pertemuan berbeda yang membantu hal-hal yang mereka selidiki. Sebagai penonton, ilmuwan mengambil bagian dalam kehidupan sehari-hari di mana subjek berada dalam setiap keadaan ideal dengan tujuan agar ia dapat menangkapnya.⁴⁸ Pakar adalah penyelenggara, pelaksana pemilahan informasi, pemeriksaan informasi, mediator informasi, dan pada akhirnya ilmuwan sebagai jurnal hasil. Selanjutnya, kehadiran tenaga ahli di lapangan sangat vital sebagai pendukung penuh, penonton anggota atau saksi mata penuh. Plus, penting untuk menentukan apakah kehadiran ilmuwan disebut statusnya sebagai spesialis oleh subjek atau saksi.⁴⁹

⁴⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif (Edisi Revisi)* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 144.

⁴⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, 339.

⁴⁸ Lexy J Meleong, *metodologi penelitian kualitatif*, 164.

⁴⁹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2021* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo, 2021), 33.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo. Peneliti menemukan potensi yang besar baik dari sisi penerapan peraturannya maupun santrinya. Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo terdapat berbagai wadah ilmu pengetahuan. Berbagai macam latar belakang santri baik putra maupun putri menjadikannya berbeda dengan pondok lainnya.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo berada di jalan Parang Menang No. 21, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo. Pondok yang berdiri pada hari Senin Kliwon, 2 Juli 1984 M ini didirikan oleh K.H. Qomari Hasan, di bawah asuhan K.H. Husain Ali M.A dan saat ini diasuh oleh putra beliau Agus M. Ihsan Arwani.

D. Data dan Sumber Data

Informasi pokok yang terkandung dalam eksplorasi subjektif adalah kata-kata dan kegiatan, selebihnya adalah informasi tambahan seperti arsip, informasi yang tersusun, dan sebagainya. Dalam kata-kata dan kegiatan ini, ada semua yang dilakukan atau diberikan oleh para saksi yang diperhatikan dan diajak bicara. Informasi diambil dari komposisi atau akun yang dibuat oleh analis. Secara lebih rinci, informasi pemeriksaan diperoleh dari sumber informasi melalui:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara diarahkan oleh spesialis dengan eksekutif oshima, ro'is dan anggota. Pertemuan dari atas ke bawah digunakan untuk mempelajari jenis penyusunan, pelaksanaan, dan akibat dari latihan Silaturahmi Kutub Bahtsul dalam merenungkan nahwu dan shorof sebagai karya yang mendominasi kitab kuning. Informasi diambil dari karya dan akun yang dibuat oleh para ilmuwan.

2. Observasi

Ditujukan untuk memperhatikan berbagai hal penting seperti jalannya latihan Bahtsul Kutub di Madrasah Al-Qur'an Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

3. Dokumentasi

Digunakan untuk membantu berbagai usaha pengumpulan informasi seperti informasi yang disusun, serta foto-foto yang berkaitan dengan latihan Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

Agar eksplorasi subjektif benar-benar berkualitas, informasi yang dikumpulkan harus diselesaikan. Sumber informasi menggabungkan:

1. Sumber data primer

Sumber informasi penting adalah sumber informasi yang secara langsung memberikan informasi kepada otoritas informasi.⁵⁰ Data primer pada penelitian ini terdiri dari pengurus osima, ro'is kelompok dan peserta. Subjek penelitian (informan) yang dimaksud adalah objek yang berhubungan dengan variable yang diteliti.

2. Sumber data skunder

Sumber informasi tambahan (informasi pendukung) adalah informasi yang diperoleh dari laporan yang realistis (tabel, catatan, bahan dan lain-lain). Foto, akun video, item, dan lainnya yang dapat memajukan informasi penting.⁵¹ Jenis informasinya berupa data lisan, tersusun, bergerak dan material. Informasi dapat diperoleh dari saksi, kronik, laporan, realitas yang ditangani, dan kelangkaan kuno.⁵² Sumber informasi opsional seperti informasi hasil sampingan latihan eksplorasi, komposisi yang ada dapat berupa buku, materi, nonpenampilan, dll yang berhubungan dengan latihan Silaturahmi Bahtsul Kutub di Tahfidzul Qur'an Islamic Life Experience School Al-Hasan Babadan Ponorogo.

Untuk mendapatkan data yang akurat, analisis menemukan artikel yang paling tahu tentang faktor-faktor yang harus dipertimbangkan, khususnya direktur oshima untuk

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2015), 225.

⁵¹ *Ibid.*, 22.

⁵² Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2021*, 33.

area sekolah. Dalam pemeriksaan subyektif, subyek yang paling mengerti tentang faktor-faktor yang dipertimbangkan disebut sebagai saksi kunci (key subject). Dengan demikian, dalam menentukan sumber informasi, analis harus benar-benar berhati-hati dan sesuai dengan target eksplorasi agar dapat berjalan dengan baik dan benar.⁵³

E. Prosedur Pengumpulan Data

Metodologi pemilahan informasi sering disinggung sebagai instrumen penelitian sebagaimana diungkapkan Arikunto bahwa pemesanan instrumen merupakan pekerjaan penting dalam langkah eksplorasi. Oleh karena itu alat pengumpulan informasi harus benar-benar diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keahliannya, terutama pemilihan bahan yang tepat. Instrumen yang sifatnya masih luas, misalnya pedoman wawancara dan aturan persepsi, masih mudah diuraikan (mungkin keliru) oleh otoritas informasi.

Prosedur pengumpulan informasi dalam pemeriksaan subjektif mengingat pertemuan mendalam, persepsi dan dokumentasi. Metode ini penting untuk digunakan, mengingat fakta bahwa eksplorasi subjektif pada keanehan dapat dilihat dengan baik dengan asumsi kerja sama dengan subjek terbantu melalui pertemuan dan persepsi atas ke bawah dalam pengaturan di mana keanehan itu terjadi..⁵⁴ Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan juga berupaya mengadakan analisis kualitatif mengenai kegiatan Forum Bahtsul Kutub yang ada di PPTQ Al-Hasan Ponorogo sebagai usaha menumbuhkan minat belajar membaca kitab kuning santri.

Secara rinci penjelasan mengenai beberapa prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

⁵³ Etta Mamang Sangadji, dan Sopiha, *Metodologi Penelitian-Penelitian Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2010), 45.

⁵⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 143.

1. Prosedur Observasi

Menurut Matthews And Ross di atas dinyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia. Berdasarkan pernyataan ini, indera manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Jelas, indria-indria yang termasuk adalah indra penglihatan, namun indria-indria yang berbeda juga dapat terlibat, seperti indra pendengaran, indra penciuman, indra pengecap, dll. Sebagai syarat bagi perilaku yang dapat dikenali, yaitu, sangat baik dapat dilihat (dengan memanfaatkan indra penglihatan). Dapat didengar (memanfaatkan indra pendengaran), ada juga objek persepsi yang memanfaatkan indra perasa, misalnya memperhatikan kenaikan suhu, dsb.⁵⁵

Pengamatan diartikan sebagai pengamatan sistematis dan pencatatan gejala yang muncul pada subjek penelitian.⁵⁶ Pengamatan dan anotasi yang terdiri dari objek dimana suatu peristiwa telah terjadi atau sedang terjadi, melakukan pengamatan Bersama dengan objek yang diselidiki disebut pengamatan langsung. Pada saat yang sama, observasi tidak langsung adalah observasi yang tidak dilakukan selama investigasi atas kejadian tersebut.⁵⁷ Macam-macam observasi:⁵⁸

1) Observasi partisipasi

Dalam observasi ini peneliti berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari pengamat atau orang yang digunakan sumber data penelitian. Sambil mengamati, peneliti melakukan apa yang dilakukan sumber data dan merasakan suka dan duka.

2) Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti akan terus terang menunjukkan sumber data yang dia pelajari saat mengumpulkan data. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang.

⁵⁵ Umar Sidiq, dan M. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 65-66.

⁵⁶ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* (STAIN Po Press, 2012), 64.

⁵⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 158-159.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 310.

3) Observasi tak berstruktur

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak berstruktur, karena focus penelitian belum jelas. Focus penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipatif atau observasi tak berstruktur. Teknik penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan program kegiatan batshul kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Hal ini pertama yang peneliti lakukan adalah mengamati proses berlangsungnya program kegiatan batshul kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

2. Prosedur Wawancara

Wawancara mengacu pada pertukaran dengan alasan tertentu yang dilakukan oleh dua pertemuan, yaitu si penanya (wawancara) sebagai sekutu atau penguji dan penjawab pertanyaan. Wawancara (interview) adalah siklus tanya jawab dalam ujian lisan, di mana setidaknya dua individu berdiri tegak mendengarkan data atau proklamasi secara langsung.

Strategi pertemuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertemuan dari atas ke bawah, menyiratkan bahwa spesialis akan mengajukan beberapa pertanyaan di dalam dan di luar dan mengumpulkan informasi secara ideal. Orang-orang yang digunakan sebagai saksi termasuk pengurus madrasah, ro'is halaqah dan para peserta kegiatan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan kegiatan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Macam-macam wawancara:⁵⁹

a. Wawancara terstruktur

Ketika peneliti atau pengumpul data menentukan informasi apa yang akan diperoleh, wawancara terstruktur digunakan sebagai Teknik pengumpulan data. Oleh

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 270.

karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpulan data disiapkan alat penelitian berupa pertanyaan tertulis dan alternatif jawabannya.

b. Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam, yang pelaksanaannya lebih bebas dari pada wawancara terstruktur.

c. Wawancara tak berstruktur

Wawancara semacam ini adalah pertemuan bebas, dan spesialis tidak menggunakan aturan wawancara yang telah sengaja dan sepenuhnya dimasukkan untuk mengumpulkan informasi. Panduan rapat yang digunakan hanyalah garis besar pertanyaan yang akan diajukan.

Prosedur pemeriksaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-likelihood testing, artinya metode pemeriksaan yang digunakan merupakan sumber informasi dengan perenungan tertentu. Misalnya, individu yang dianggap paling memahami asumsi kita, atau visioner bisnis, akan mempermudah para spesialis untuk menyelidiki artikel atau keadaan sosial yang sedang dipelajari. Disini analis juga menggunakan strategi pemeriksaan bola salju (snowball test). Pengujian bola salju mengacu pada prosedur untuk menentukan contoh yang pada awalnya sedikit jumlahnya dan kemudian diperluas. Seperti bola salju yang berputar cukup lama, menjadi besar. Saat memutuskan contoh, beberapa tes pertama kali dipilih, tetapi karena dua contoh tidak sesuai dengan informasi yang diberikan, ilmuwan mencari informasi yang diterima untuk memiliki lebih banyak informasi dan memiliki opsi untuk melengkapi informasi yang diberikan oleh awal. dua contoh. Lainnya, dll, dengan tujuan agar ukuran contoh bertambah.⁶⁰

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara tak berstruktur untuk mendapatkan informasi terkait penerapan

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 84.

Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Pihak yang menjadi informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengurus Osima

Alasan peneliti memilih pengurus osima bidang pendidikan sebagai informan dalam penelitian ini, dikarenakan pengurus osima bidang Pendidikan memegang peran penting, yaitu sebagai perancang dan pelaksana dari adanya kegiatan Forum Bahtsul Kutub sehingga merekalah yang sangat tau tentang sejarah, perkembangan dan hasil dari Forum Bahtsul Kutub.

b. Ro'is kelompok

Adapun peneliti memilih ro'is kelompok sebagai informan selanjutnya, karena ro'is kelompok sangat mengetahui tentang proses jalannya kegiatan Forum Bahtsul Kutub. Ro'is kelompok sendiri bertanggungjawab memimpin jalannya diskusi dan memberikan bahan materi yang akan dibahas pada hari itu.

c. Peserta

Alasan peneliti memilih peserta sebagai informan dikarenakan peserta merupakan objek sasaran adanya kegiatan Forum Bahtsul Kutub, istilah lainnya adalah konsumen. Dengan menjadikan peserta sebagai informan maka kita akan tahu seberapa jauh keberhasilan Forum Bahtsul Kutub dan juga sebagai bahan evaluasi ketika ada keluhan atau hambatan dari peserta Forum Bahtsul Kutub.

3. Dokumentasi

Penelitian dokumentasi merupakan teknologi pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, dan file elektronik (file rekaman), serta memilih file yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan focus masalah.⁶¹

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 221-222.

- a. Teknik pencatatan digunakan dalam penelitian ini karena mengingat: sumber data selalu tersedia, sangat mudah dan murah terutama dalam hal konsumsi waktu;
- b. Catatan dan file adalah sumber informasi yang stabil, yang dapat secara akurat mencerminkan situasi di masa lalu dan dapat dianalisis ulang tanpa modifikasi;
- c. Catatan dan file adalah sumber informasi yang kaya, yang berhubungan dengan konteks dan dasar dalam konteks;
- d. Sumber-sumber ini biasanya merupakan pernyataan hukum untuk memenuhi system akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui dokumen ini dicatat dalam format transkrip dokumen.

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren dan kegiatan serta perkembangan kegiatan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, struktur manajemen ketua pondok dalam memanageren peraturan pondok, jumlah santri yang mengikuti kegiatan Forum Bahtsul Kutub, serta keadaan sarana dan prasarannya.

F. Teknik Analisis Data

Inovasi investigasi adalah proses mencari dan menyimpulkan secara metodis informasi yang didapat dari wawancara, catatan informasi material lainnya sehingga dapat dengan mudah dirasakan dan penemuan tersebut dapat disampaikan kepada orang lain. Penyelidikan informasi selesai dengan memasukkan informasi yang dikumpulkan, menggambarkan semuanya secara keseluruhan, memadukannya, mengurutkannya sebagai contoh, memilih apa yang penting dan substansi yang akan diperiksa, kemudian, pada saat itu, mencapai keputusan yang dapat diberikan kepada orang lain. rakyat.

Prosedur pemeriksaan informasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ide yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana, yaitu secara spesifik bahwa latihan pemeriksaan informasi subjektif bersifat cerdas dan dilakukan secara terus-menerus pada

setiap tahap eksplorasi, sehingga eksplorasi dapat diselesaikan dan informasi selesai. Penggambaran latihan pemeriksaan informasi, meliputi: pertama, pemuluan informasi, berkenaan dengan penyelidikan, pemuluan informasi adalah menyimpulkan, memilih isi pokok, memusatkan perhatian pada substansi penting dan menjelaskan.⁶²

Dengan demikian, informasi yang berkurang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan spesialis untuk mengarahkan berbagai informasi lebih lanjut. Langkah selanjutnya adalah menampilkan informasi setelah dikurangi, kemudian tahap selanjutnya adalah menampilkan informasi atau menampilkan informasi sebagai gambaran singkat. Jika contoh yang ditemukan dipertahankan selama siklus eksplorasi, contoh tersebut telah berubah menjadi contoh standar, maka contoh tersebut akan ditampilkan dalam laporan pemeriksaan terakhir dan berakhir dari langkah ketiga pemeriksaan akhir.⁶³

a) Data Reduction (Reduksi data)

Mereduksi data adalah meringkas, memilih konten utama, dan berkonsentrasi pada hal-hal yang penting untuk menentukan tema dan merumuskan kategori pola. Oleh karena itu data yang direduksi dapat memberikan citra yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b) Data Display (Penyajian data)

Penggambaran informasi adalah kumpulan data yang terorganisir, yang memberikan kemungkinan untuk membuat kesimpulan dan membuat gerakan. Tujuannya adalah untuk membuatnya lebih mudah untuk membaca dan mencapai penentuan. Dalam siklus ini spesialis memisahkan hal-hal yang sebanding menjadi satu klasifikasi atau satu pertemuan, dua pertemuan, tiga pertemuan, dll. Pada tahap ini spesialis juga dapat menampilkan informasi dengan sengaja. Selama siklus ini, informasi akan dijelaskan oleh topik ini.⁶⁴

⁶² Salimdan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), 147-148.

⁶³ Sugiyono, *metode penelitian kualitatif, dan R&D*, 248-249.

⁶⁴ *Ibid.*, 249.

c) Conclusion Drawing (Menarik kesimpulan atau verifikasi sementara)

Langkah terakhir dari pemeriksaan ini adalah mencapai penentuan dan konfirmasi. Akhir yang ditarik dari pemeriksaan subjektif adalah wahyu lain yang belum pernah terlihat. Wahyu dapat berupa penggambaran atau penggambaran artikel yang sudah kabur, sehingga menjadi jelas dan memudahkan para ilmuwan untuk mengumpulkan informasi. Kemudian, pada saat itu, sajikan informasi sebagai model standar, pilih mana yang penting dan dapat direnungkan, lalu sajikan sebagai tujuan. Pemeriksaan yang digunakan dalam eksplorasi subjektif dibantu melalui penyelidikan induktif.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Validitas data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas. Pada bagian ini, peneliti harus menekankan Teknik apa yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang ditemukan berikut beberapa Teknik untuk mengecek keabsahan data selama proses penelitian:

1. Ketekunan pengamatan

Kemantapan persepsi menyinggung siklus ilmiah yang stabil atau bersyarat yang mencari klarifikasi yang dapat diprediksi dengan cara yang berbeda. Upaya untuk membatasi ruang lingkup dampak. Apa artinya cukup sedikit untuk mencari. Ini menyiratkan bahwa para ilmuwan harus memperhatikan dan menunjukkan variabel-variabel utama secara mendalam dan konsisten. Dia kemudian menganalisisnya secara mendalam, sehingga pada penilaian awal, tampaknya satu atau variabel yang diperiksa semuanya diketahui dengan cara yang khas.⁶⁵

2. Triangulasi

Dalam menguji keabsahan informasi dalam tinjauan ini, spesialis menggunakan pendekatan trigulasi. Trigulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan informasi yang

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Nixed Methods)* (Bandung; Alfabeta, 2017), 368.

memanfaatkan hal-hal selain informasi untuk memeriksa atau membedakan dan informasi. Perburuan harus dimungkinkan dengan cara-cara berikut: kontras informasi persepsi dan informasi wawancara, kontras efek samping dari pertemuan dan sumber yang berbeda, dan kontras konsekuensi dari pertemuan dan arsip terkait. Klarifikasinya adalah sebagai berikut:

a. Trigulasi Sumber

Trigulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek semua data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang Forum Bahtsul Kutub yang dilaksanakan oleh pengurus osima bagian pendidikan, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada ro'is kelompok dan para peserta.

b. Trigulasi Teknik

Trigulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara, kemudian di cek melalui observasi atau dokumentasi. Bila ketiga Teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka dilakukan diskusi lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau dengan yang lainnya untuk memastikan data yang mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

c. Terigulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan Teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, sehingga akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Untuk pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau Teknik lain pada waktu dan situasi yang berbeda. Bila data

berbeda dengan hasil yang awal maka akan dilakukan secara berulang-ulang ehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini meliputi tiga tahap penelitian terakhir, tahapan tersebut adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Hal tersebut meliputi: penyiapan rencana penelitian, pemilihan bidang penelitian, pengurusan perizinan, evaluasi penelitian pendahuluan, pemilihan dan penggunaan penyedia informasi, penyiapan peralatan dan perlengkapan penelitian yang terkait dengan masalah etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki bidang penelitian dan berpartisipasi dalam pengumpulan data.

3. Tahap Analisis Data

Pada data analisis data ini, penulis akan menganalisis data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumen.

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahap ini peneliti menulis hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo adalah salah satu pondok pesantren yang meramaikan dunia santri di wilayah bumi reog, tepatnya barat kota lama yang mengambil spesifik Al-Qur'an dan kitabnya juga berperan. Pondok ini bertempat di Jl. Parang Menang No. 32 Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Lembaga tersebut didirikan oleh KH. Husein Aly,MA pada tahun 1984.

Kehadiran Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo ini diawali dari pertemuan antara KH. Husein Aly,MA dengan tokoh masyarakat Patihan Wetan yang bernama kyai Qomari Hasan dan juga sesepuh pondok di wilayah itu, yakni kyai Magfur atau lebih dikenal Mbah Magfur pada sekitar tahun 1983. Sewaktu itu KH. Husein Aly,MA mendapat undangan sima'an di rumah beliau selama sebulan. Melihat KH. Husein Aly,MA mengaji dan berhasil beberapa khataman dalam sebulan akhirnya kyai Qomari Hasan tergugah hatinya untuk mengangkat KH. Husein Aly,MA sebagai anak angkatnya. Ternyata dari KH. Hamid Kajoran Magelang juga penasaran dengan beliau dan akhirnya kyai Qomari Hasan dengan KH. Husein Aly,MA pergi ke rumah KH. Hamid. Karena KH. Hamid melihat bahwa kyai Qomari Hasan hartanya cukup untuk mendirikan pondok pesantren dan ilmu KH. Husein Aly,MA sudah mencukupi memimpin suatu pesantren, maka segeralah KH. Hamid memerintahkan mereka untuk segera mendirikan pesantren. Karena dukungan beliau lah selang setahun Kyai Qomari Hasan dengan KH. Husein Aly,MA mendirikan pondok pesantren.

Pondok pesantren yang beliau dirikan diberi nama Al-Hasan karena nama Hasan sendiri dinisbatkan pada ayahnya Kyai Qomari yaitu Hasan Harjo dan saudara kembar

KH. Husein Aly, MA Bernama Hasan, namun sudah meninggal di usia belia. Dengan penamaan inilah KH. Husein Aly, MA ingin mengenang dua orang tersebut.

2. Letak Geografis

Secara umum letak geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan berada di Jalan Parang Menang No. 21, Desa Patihan Wetan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo cukup efektif dan efisien bagi para santri yang mayoritas adalah sorang pelajar dan mahasiswa karena dekat dengan pusat Pendidikan dan kota. Dengan kondisi tersebut diharapkan mampu menunjang keberhasilan para santri dalam menempuh berbagai cita-cita, baik dalam pendidikan pesantren maupun pendidikan formal.

Hambatan yang ditemui ketika letak geografis pondok pesantren berada di tengah kota adalah banyak santri yang tidak focus dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren, dikarenakan sering izin keluar pondok dengan berbagai kegiatan yang diikutinya. Selain itu, hambatan yang dialami para santri ketika letak geografis berada di tengah kota adalah banyak gangguan suara dari kendaraan yang lalu lalang di depan pondok pesantren.

3. Moto Visi dan Misi

a. Motto

Hendaknya seorang qori' dan qori'ah dan seorang hafidz-hafidzah memiliki akhlakul karimah dengan sempurna.

b. Visi dan Misi

1. Menjadikan generasi qur'ani yang berlandaskan ahlu sunah wal jama'ah
2. Mencetak generasi qur'ani, mandiri, berjiwa pemimpin, cerdas, peka dan berwawasan luas.
3. Menanamkan nilai-nilai islam melalui Tahsin (bacaan yang baik dan benar) Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kuriulum Pondok Pesantren

Kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal. Pembelajaran klasikal dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar (KBM) di Madrasah Diniyah Wustho Riyadlotusy Syubban yang ditempuh selama 6 tahun, sedangkan pembelajaran non klasikal dilaksanakan di asrama pondok dan masjid dengan system wetonan, sorogan, bandongan, praktek ubudiyah, hafalan, lalaran, ekstrakurikuler dan pengajian Ramadhan.

Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Wustho Riyadlotusy Syubban dimulai pukul 20.00 s/d 21.30 WIB. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai dengan berdo'a sebelum belajar sekaligus lalaran nadzom selama 15 menit. Kemudian dilanjutkan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) s/d pukul 21.30 WIB. Dalam kegiatan pembelajaran para santri diajarkan beberapa kitab kuning, adapun daftar pelajaran dapat dilihat pada tabel yang tertera di lampiran.⁶⁶

5. Ustadz dan Ustadzah

Kunci dari proses pembelajaran terletak pada seorang ustadz atau guru yang merupakan *uswatub hasanah* (Top Figur) sosok orang yang digugu dan ditiru dalam berbagai aspek anak didik dalam suatu lembaga Pendidikan terutama Pendidikan keagamaan. Dalam pelaksanaan Pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Al-Hasan Babadan Ponorogo dilaksanakan oleh para ustadz yang berjumlah 24.

Dimana 5 pendidik adalah dari dalam pondok yaitu oleh pengasuh pondok dan juga santri senior yang telah tamat madrasah, sedangkan yang 19 adalah dari luar pondok yang sebagian besar adalah alumni pondok pesantren Al-Hasan yang telah tamat Madrasah Diniyah Wustho Riyadlotusy Syubban dan dipilih langsung oleh pengasuh pondok pesantren.

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 02/D/08-II/2022.

6. Keadaan santri

Dari data yang diperoleh peneliti tentang keadaan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo berjumlah 208 santri mukim, 93 merupakan santri putra dan yang 115 merupakan santri putri. Ada juga beberapa santri yang tidak mukim di pondok (*santri kalong*) yaitu santri yang tidak menetap di asrama Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu santri yang khusus menimba ilmu dengan menetap di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo
- b. Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari masyarakat sekitar dan mengikuti setiap aktivitas pengajaran di pondok pesantren tanpa menetap di asrama.

7. Sarana dan Prasarana

Asrama santri putra dan putri, kamar mandi, ruang belajar, masjid, kantor asatidz dan pengurus, parkir, koperasi santri putra dan putri, computer, print, mobil pondok, dapur dan lain-lain.

8. Kegiatan Santri

Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo memiliki jadwal kegiatan paten yang telah disahkan oleh pengasuh. Kegiatan yang diterapkan pada santri putra berbeda dengan kegiatan yang diterapkan pada santri putri, untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel yang tertera pada lampiran.⁶⁷

B. Paparan Data

1. **Metode Forum Bahtsul Kutub untuk menumbuhkan minat belajar membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo**

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/10-II/2022.

Kitab kuning adalah kitab / buku yang berisi ilmu-ilmu syari'at Islam yang dikarang oleh para ulama' terdahulu. Mayoritas kitab kuning di karang menggunakan bahasa Arab *gundul* (tidak berharokat), bahkan ada yang tidak disertakan titik. Sehingga dalam mempelajarinya para santri membutuhkan ilmu alat (ilmu nahwu dan shorof). Dewasa ini banyak santri yang hanya paham ilmu nahwu dan shorof secara teori saja, akan tetapi ketika di uji praktek membaca kitab kuning tidak bisa. Hal ini bukan karena alasan, banyak santri yang tidak paham kitab kuning dikarenakan kurangnya jam pelajaran. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah Diniyah Wustho Riyadlotusy Syubban hanya dilaksanakan 90 menit saja. Sehingga hanya cukup untuk memahami kitab kuning secara teori saja. Sehingga agar para santri bisa membaca dan memahami kitab kuning di butuhkan jam pelajaran tambahan. Hal ini sesuai yang disampaikan saudara Chudori Syamsudin Yahya bahwa:

Saya berharap kepada pihak madrasah untuk mengadakan sebuah kegiatan yang dapat menjawab sekaligus sebagai wadah untuk belajar teman-teman santri di luar jam kegiatan madrasah diniyah. Karena saya rasa dengan hanya mengandalkan pembelajaran di majelis madrasah diniyah itu sangat kurang. Oleh karena itu belajar dengan tidak mengandalkan jam kegiatan tersebut saya rasa sangat produktif.⁶⁸

Agar para santri paham ilmu nahwu dan shorof serta mahir membaca kitab kuning dibuatlah Forum Bahtsul Kutub oleh pengurus Osima (Organisasi Santri Intra Madrasah) Madrasah Diniyah Wustho Riyadlotusy Syubban. Forum Bahtsul Kutub dilaksanakan 1 kali dalam seminggu yaitu pada hari jum'at pukul 16.00 WIB, pembelajaran dilaksanakan selama 1 jam s/d pukul 15.00 WIB. Forum Bahtsul Kutub merupakan wadah belajar kitab kuning dengan menggunakan system diskusi. Dimana para peserta akan dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok akan dipandu oleh ketua kelompok atau disebut dengan *Ro'is Majelis*. Hal ini sesuai yang disampaikan saudara Chudori Syamsudin Yahya bahwa:

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/25-IV/2022.

Kegiatan yang termuat di Forum Bahtsul Kutub ini bertitik tekan bukan hanya teori saja, akan tetapi praktek langsung dilapangan agar para peserta dapat mampu dengan mudah memahami teori dan cara implementasinya kedalam kitab tersebut. Di Forum Bahtsul Kutub ada beberapa unsur terkait, yaitu masing-masing kelompok akan dipandu oleh mentor atau ro'is majelis yang bertanggung jawab untuk menyampaikan teori yang dikaji. Setelah penyampaian teori, setiap peserta akan mendapatkan pertanyaan dari ro'is majelis untuk menjawabnya. Setelah para peserta mendapatkan teori diharapkan praktek langsung pada kitab kuning dengan bimbingan ro'is majelis atau mentornya.⁶⁹

Sebagai penunjang keberhasilan model pembelajaran tersebut pengurus osima membuat posisi belajar melingkar. Yaitu setiap kelompok disediakan beberapa meja yang ditata melingkar seperti halnya ruang rapat. Hal tersebut bertujuan agar para santri dapat focus memperhatikan materi yang disampaikan oleh Ro'is kelompok.⁷⁰

Konsep kegiatan forum bahtsul kutub tidak monoton dan berjalan kondusif, hal ini terbukti ketika saya mengadakan observasi pada saat kegiatan berlangsung. Hal inilah yang menjadikan kegiatan forum bahtsul kutub berjalan dengan lancar. Dengan begitu para santri menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan ini. Dan lebih-lebih konsep kegiatan sesuai dengan perencanaan awal, ini sangat membantu ketua kelompok dalam mengendalikan lapangan.⁷¹

Banyak siswa ataupun santri tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh guru ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas adalah kurangnya pendekatan oleh guru kepada murid. Dengan melakukan pendekatan kepada murid guru dapat menjadi paham metode pembelajaran apa yang cocok diterapkan di kelas ini. Pembelajaran yang tegang, monoton dan terkesan memaksa adalah faktor utama yang menyebabkan murid tidak nyaman belajar di kelas, sehingga banyak diantara mereka yang pada akhirnya tidak paham dengan materi yang di sampaikan guru di depan kelas.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/25-IV/2022.

⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 06/D/16-II/2022

⁷¹ Lihat Transkrip Observasi Kode: 01/O/07-I/2022.

Dengan diadakannya Forum Bahtsul Kutub ini diharapkan dapat menjawab keluhan kesah para santri atas ketidaknyamanan terhadap proses belajar mengajar di dalam kelas madrasah. Forum Bahtsul Kutub pada pelaksanaannya menerapkan system diskusi, dimana antara peserta dengan peserta lain dan juga guru belajar bersama. Dengan diterapkannya system pembelajaran yang seperti ini forum belajar akan lebih terasa nyaman dan menyenangkan, karena antara ro'is majelis dengan peserta tidak ada yang terkesan menggurui. Hal ini sesuai yang disampaikan saudari Lubabah Umil Fadhl bahwa:

Pembelajaran yang diterapkan di dalam Forum Bahtsul Kutub ini lebih menyenangkan, dengan model berdiskusi antara pemateri dan peserta. Dimana kita saling belajar bersama dan diakhir terdapat semacam evaluasi bagi peserta.⁷²

Dalam kurun waktu beberapa bulan kegiatan ini sudah terlihat hasilnya, dimana para peserta sudah menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Para santri menjadi lebih rapi dalam berbicara pada saat ditunjuk berpresentasi didepan teman-teman sekelompoknya.⁷³

Dalam proses belajar dan memahami suatu ilmu memang dibutuhkan proses dan waktu yang panjang. Banyak santri gagal dalam memahami suatu ilmu dikarenakan mereka tidak sabar atas segala payah yang mereka hadapi. Pada zaman yang serba instan ini, banyak santri yang tidak mau bersusah payah dalam mempelajari suatu ilmu. Padahal pada hal-hal yang bersifat kebaikan tidak ada yang instan, bahkan mie instan pun ada proses yang harus dilalui.

Berkaca dari keadaan diatas para pengurus Osima (Organisasi Santri Intra Madrasah) Madrasah Diniyah Wustho Riyadlotusy Syubban tetap menerapkan Forum Bahtsul Kutub sesuai dengan kurikulum yang telah disepakati di awal rapat kepengurusan. Terdapat beberapa aktivitas di dalam Forum Bahtsul Kutub, diantaranya yaitu pengenalan awal

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/19-IV/2022.

⁷³ Lihat Transkrip Observasi Kode: 02/O/14-I/2022.

(*introduction*), penyampaian materi oleh ro'is majelis, peserta membedah kalimat bahasa Arab sesuai dengan materi pada hari itu, kemudian para peserta diminta untuk mempresentasikannya di depan teman-temannya dan ditutup dengan evaluasi dari ro'is majelis. Hal ini sesuai yang disampaikan saudari Nabila Sukmawati Batubara bahwa:

Aktivitas yang termuat dalam forum ini sebenarnya beragam, mulai dari pengenalan awal (*introduction*), penjelasan teori dengan cara berdiskusi dengan referensi materi yang telah disediakan dari OSIMA, kemudian para peserta dipersilahkan untuk mengkaji/membedah lafadz-lafadz yang ada pada kitab kuning, lalu pada akhir pembelajaran hasil tersebut didiskusikan kembali apakah hal yang dimaksud tersebut sudah benar atau belum. Terkadang jika ada beberapa diskusi yang *struck* yang belum tau jawabannya, maka nanti coordinator kegiatan akan menampung terlebih dahulu dan bisa jadi mendiskusikan hal tersebut kepada para ustadz yang bersangkutan.⁷⁴

Berhubung model pembelajaran yang diterapkan pada Forum Bahtsul Kutub ini masih tergolong baru, untuk itu pengurus osima mengawali pertemuan kegiatan dengan pengenalan model pembelajaran yang akan dilaksanakan kedepannya. Agar para peserta dapat mengetahui tahapan-tahapan yang akan mereka lalui.⁷⁵

Diadakannya Forum Bahtsul Kutub di Madrasah Diniyah Wustho Riyadlotusy Syubban merupakan wujud kepedulian Pengasuh Pondok Pesantren terhadap kualitas para santrinya. Selain mahir dalam bidang ilmu Al-Qur'an juga ditekankan kepada para santri untuk mahir dalam bidang ilmu agama Islam yang lainnya, sebagai bekal kelak ketika sudah kembali ke rumah dan hidup di tengah-tengah masyarakat umum. Diharapkan keberadaan santri merupakan penengah atas permasalahan yang terjadi di masyarakat, sebagai obat bagi siapa saja yang sakit, sebagai petunjuk jalan kebenaran atas mereka yang tersesat dan masih banyak lagi. Hal ini sesuai yang disampaikan saudara Chudori Syamsudin Yahya bahwa:

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/15-IV/2022.

⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 05/D/15-II/2022.

Sebagai santri tentu sudah menjadi andalan atau panutan ketika terjun di masyarakat kelak, dimana akan otomatis sebagai rujukan social untuk menjawab problem-problem zaman yang berkelanjutan.⁷⁶

Mulai awal pertemuan sampai dengan dengan penutupan konsep kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan awal. Hal inilah yang menjadikan kegiatan tidak berhenti ditengah jalan, sehingga pengurus madrasah yang baru bisa melanjutkan kegiatan ini. Dengan begitu jangka panjang tujuan dari kegiatan ini akan sedikit demi sedikit terpenuhi yaitu meningkatkan kuaalitas keilmuan membacaa dan memahami kitab-kitab kuning.⁷⁷

2. Problematika Yang Dihadapi Dalam Mengembangkan Forum Bahtsul Kutub Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo telah berjalan 1 tahun ini, di mulai sejak awal tahun 2021 dan telah di tutup sementara kemarin bulan february tahun 2022. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kali perubahan system pembelajaran, hal ini dikarenakan untuk menyesuaikan kemampuan dan kemauan peserta. Perubahan-perubahan yang dilakukan ini tidak lain bertujuan agar para peserta tetap semangat dan istiqomah dalam mengikuti Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Terdapat tiga unsur penting yang berpengaruh besar terhadap kesuksesan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, diantaranya yaitu: (1) pengurus OSIMA yang inovatif dan kreatif. (2) ro'is majelis yang cerdas dan berwawasan luas. (3) peserta yang semangat dan khidmat. Ketiga unsur ini saling berkaitan satu sama lain, jika tidak ada salah satunya akan berpengaruh terhadap kesuksesan Forum Bahtsul Kutub.

Forum Bahtsul Kutub dalam perjalanannya penuh dengan rintangan dan cobaan. Hal ini tidak menjadikan pengurus OSIMA putus asa dan berhenti berusaha, melainkan

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/25-IV/2022.

⁷⁷ Lihat Transkrip Observasi Kode: 03/O/21-I/2022.

menjadi bahan evaluasi untuk lebih baik lagi. Terdapat beberapa problematika yang dihadapi dalam pengembangan kegiatan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo diantaranya yaitu, strategi pemasaran yang kurang menarik dan meluas. Promosi dalam suatu produk atau kegiatan sangatlah penting, karena ini menjadi acuan awal dari suksesnya suatu kegiatan. Ketika promosi suatu kegiatan dilakukan dengan menarik dan meyakinkan maka akan banyak klien atau peserta yang ikut mendaftarkan diri. Permasalahannya Forum Bahtsul Kutub dalam mempromosikan kegiatan kurang menarik dan meluas, sehingga menjadikan para santri kurang minat ataupun minat akan tetapi mengetahui informasinya terlambat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh saudari Nabila Sukmawati Batubara:

Kekurangan dari Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo adalah terletak pada strategi pemasaran, pelayanan, kuantitas anggota dan waktu. Kemudian karena banyak sekali pemikiran-pemikiran terbaik untuk mengembangkan Forum ini bisa jadi boomerang jika tidak diolah/diatur dengan baik dan benar.⁷⁸

Mengenai permasalahan tersebut sebenarnya pengurus osima telah membuat pamflet penerimaan calon peserta baru. Selain itu pengurus osima juga membuat pamflet pengumuman apakah hari itu masuk atau libur. Pamflet tersebut secara rutin di post di group santri dan juga Instagram pondok sekaligus ajang promosi kegiatan.⁷⁹

Selain pemasaran yang kurang menarik dan meluas problem yang dihadapi dalam mengembangkan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo adalah kurangnya jam kegiatan. Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dilaksanakan setiap 1 minggu sekali, pada hari Jum'at pukul 16.00 WIB s/d 17.00 WIB. Waktu 1 jam sebenarnya masih sangat kurang untuk menjadikan kegiatan Forum Bahtsul Kutub efektif dan maksimal. Selain kurangnya

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/15-IV/2022.

⁷⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 04/D/14-II/2022.

jam pelajaran, kedatangan peserta yang telat menjadikan waktu terbuang sia-sia. Hal ini sesuai yang disampaikan saudara Chudori Syamsudin Yahya bahwa:

Ada banyak problem dan tantangan yang saya rasakan, diantaranya yaitu jam yang kurang. Karena Forum Bahtsul Kutub ini dilaksanakan sehabis sholat ashar, dimulai pukul 16.00-17.00 WIB. Tidak jarang juga pukul 16.30 WIB kegiatan Forum Bahtsul Kutub baru dimulai, dikarenakan banyak peserta yang belum datang, artinya kegiatan hanya dilaksanakan setengah jam saja. Lain dari hal itu, kegiatan ini hanya dilakukan 1 minggu sekali, menurut saya dengan regulasi tersebut masih sangat-sangat kurang. Hal inilah yang menjadikan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo berjalan kurang efektif dan maksimal.⁸⁰

Tidak dapat dipungkiri memang, tingkat efektif dan maksimalnya suatu kegiatan tergantung seberapa sering dan lama kegiatan tersebut diadakan. Permasalahan tentang kurangnya durasi waktu pelaksanaan Forum Bahtsul Kutub di atas sejalan dengan apa yang dirasakan oleh para peserta Forum Bahtsul Kutub, diantaranya adalah apa yang disampaikan oleh saudari Dewi Iim Durrotul Hikmah:

Kurangnya durasi waktu membuat saya kurang puas dengan apa yang sudah didapatkan di dalam forum ini. Seandainya durasi waktu ditambah mungkin kami dapat lebih paham dengan materi yang dibahas dalam Forum Bahtsul Kutub. Dikarenakan kurangnya durasi waktu membuat kami masih banyak pertanyaan dan kebingungan yang timbul di dalam otak.⁸¹

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo memiliki keistimewaan yang berbeda dari pondok pesantren lainnya, yaitu para santrinya mayoritas memiliki kesibukan lain di luar kegiatan pondok pesantren. Ada yang mondok sambil kuliah, ada yang mondok sambil kerja dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan jadwal hidup para santri menjadi padat, sehingga untuk menambah 1 kegiatan dirasa sangat berat. Problematika yang dihadapi dalam mengembangkan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo selanjutnya adalah adanya pro dan

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/25-IV/2022.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/08-V/2022.

kontra antara santri 1 santri dengan lainnya. Mereka yang kontra menganggap bahwa kegiatan ini tidak cocok diadakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, dimana notabeneanya adalah pondok Qur'an, sedangkan santri yang pro beranggapan bahwa kegiatan ini sangat bagus diadakan karena selain menghafal Al-Qur'an kita dituntut harus paham ilmu syari'at islam lainnya. Dengan keseimbangan ini menjadikan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo benar-benar berkualitas dan siap mengabdikan kepada masyarakat. Hal ini sesuai yang disampaikan saudara Chudori Syamsudin Yahya bahwa:

Problematika yang di hadapi selanjutnya adalah adanya pro dan kontra dengan santri lain karena memakan waktu kegiatan lainnya. Mereka yang kontra menganggap bahwa kegiatan ini tidak cocok di adakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, di mana di pondok ini notabeneanya adalah pondok tahfidz Al-Qur'an. Sehingga mereka beranggapan bahwa mempelajari bidang lain seperti kitab kuning dan sebagainya hanya akan menyita waktu menghafal Al-Qur'an.⁸²

Setiap orang pasti memiliki prioritas masing-masing yang berbeda. Begitupun dengan para santri dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren, ada yang lebih memprioritaskan sekolah umum dari pada pondok pesantren ataupun sebaliknya. Tidak ada yang salah di sini, hanya saja apabila penempatannya tidak tepat akan menjadi suatu perkara yang tidak baik pula. Misalkan kita sedang mengikuti pembelajaran di kelas akan tetapi kita malah menghafal Al-Qur'an, ini menunjukkan bahwa kita tidak menghargai guru yang sedang mengajar. Atau sebaliknya, Ketika kita sedang mengikuti pelajaran kitab di madrasah pesantren, kita malah memikirkan tugas-tugas sekolah dan tidak focus kepada ustadz yang mengajar. Benarlah ada yang mengatakan bahwa adab lebih utama daripada ilmu, karena puncak dari ilmu adalah akhlak yang baik.

Pengurus OSIMA menyadari bahwa kegiatan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo terhitung masih baru, yaitu baru berjalan

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/25-IV/2022.

1 tahun ini. Sehingga dari segala aspeknya masih dalam tahap penyesuaian. Begitupun juga dengan para santri, dalam menanggapi adanya kegiatan ini masih banyak yang ragu, sehingga yang mengikuti Forum Bahtsul Kutub baru sedikit. Kembali lagi ke pembahasan tentang prioritas santri, masih banyak santri yang mengikuti Forum Bahtsul Kutub akan tetapi masih memprioritaskan kegiatan lain. Dikarenakan hari jum'at bertepatan dengan liburunya kegiatan pondok dan juga hari terakhir dari masuknya perkuliahan. Kebanyakan para santri hari jum'at memiliki agenda diluar kegiatan pondok, entah bersifat keagamaan maupun hanya sekedar rekreasi saja. Hal ini sesuai yang disampaikan saudari Dewi Iim Durrotul Hikmah bahwa:

Kurangnya partisipasi dari teman-teman itu sendiri sehingga membuat saya kurang bersemangat. Bagaimanapun pengaruh teman terhadap komitmen saya sangatlah besar, ketika teman-teman semangat saya ikut semangat akan tetapi ketika teman-teman tidak semangat saya ikut tidak semangat juga. Selain itu factor yang membuat saya tidak bersemangat istiqomah mengikuti bahtsul kutub adalah sedikitnya teman yang mengikuti forum ini sehingga membuat saya kurang niat untuk berangkat. Hambatan yang saya rasakan selanjutnya adalah kuatnya ajakan teman untuk bermain keluar pada hari dilaksanakannya Forum Bahtsul Kutub karena bertepatan dengan hari libur kuliah.⁸³

Problematika di atas merupakan satu hambatan yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dan kelancaran atas berjalannya kegiatan Forum Bahtsul Kutub. Berkaca dari sisi lain yaitu dari pandangan pengurus OSIMA terhadap pengaruh yang ditimbulkan dari problematika tersebut adalah semangat peserta lain menjadi pudar dan merubah system kurikulum yang telah dibuat di awal rapat kegiatan. Hal ini sesuai yang disampaikan saudara Chudori Syamsudin Yahya bahwa:

Problematika yang dihadapi selanjutnya ialah kurangnya antusias para peserta. Jadi Ketika di awal pertemuan seolah-olah membludak (banyak yang bergabung), namun

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/08-V/2022.

dilain waktu hanya sedikit yang hadir. Hal ini juga akan menghambat konsep awal yang dibuat kelompok-kelompok akhirnya menjadi majlis satu meja saja.⁸⁴

Untuk menanggulangi santri yang sering bolos sebenarnya pengurus osima telah membuatkan absensi. Tujuan dibuatnya absensi kegiatan adalah untuk memvalidkan data, yang nantinya data tersebut akan digunakan sebagai bahan laporan pertanggung jawaban oleh pengurus osima.⁸⁵

Problematika yang terakhir adalah evaluasi sebelum kegiatan ditutup terlalu mepet dengan penutupan akhir tahun. Padahal evaluasi inilah yang akan menjadi tolak ukur di tahun-tahun yang akan datang sehingga dapat menjadi lebih baik lagi.⁸⁶

Problematika yang telah disebutkan diatas secara lahiriyah merupakan perkara-perkara yang sifatnya dapat diusahakan atau terjadi karena kehendak manusia. Akan tetapi ada juga problematika yang sifatnya tidak datang dari manusia melainkan dari Allah SWT, walaupun pada hakikatnya semua perkara datangnya dari Allah SWT. Kurangnya waktu dan peserta, kurikulum yang berubah-ubah atau strategi pemasaran yang kurang menarik, ini semua merupakan problematika yang timbul dari diri manusia dan ini masih dapat dievaluasi dan diperbaiki. Akan tetapi problematika yang datang dari Allah SWT seperti hujan lebat, ini tidak dapat diprediksi ataupun dievaluasi. Usaha yang dapat dilakukan oleh pengurus OSIMA dan peserta adalah mencari jalan keluar, seperti ganti jam atau ganti jam agar tetap dapat melaksanakan kegiatan Forum Bahtsul Kutub.

Memang turunnya hujan tidak dapat diprediksi apalagi dicegah. Di musim-musim penghujan ini sudah menjadi hal rutin adanya hujan di sore hari, sehingga aktivitas-aktivitas yang sudah dijadwalkan oleh para santri ada beberapa yang tidak jadi. Begitupun dengan Forum Bahtsul Kutub, sering ketika pengumuman sudah disebar dan tempat telah disiapkan akan tetapi ketika kegiatan hampir dimulai hujan turun dengan deras. Sehingga

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/25-IV/2022.

⁸⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 07/D/18-II/2022.

⁸⁶ Lihat Transkrip Observasi Kode: 04/O/28-I/2022.

kegiatan Forum Bahtsul Kutub tidak jadi dilaksanakan, padahal kegiatan ini hanya dilaksanakan 1 minggu sekali, yaitu pada hari jum'at. Berbeda dengan pondok kitab yang ada pogram syawir setiap hari, ketika libur karena ada suatu hal tidak menjadi masalah.

Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo hanya sebagai pogram tambahan saja, tidak diwajibkan kepada seluruh santri. Sehingga Ketika ada kegiatan yang bersamaan, yang dikalahkan adalah Forum Bahtsul Kutub. Dampak yang terjadi ketika Forum Bahtsul Kutub sering libur adalah tertinggalnya materi yang telah disusun dalam kurikulum. Kemarin ketika penutupan kegiatan Forum Bahtsul Kutub sebenarnya materi masih belum selesai, dikarenakan waktu sudah mendekati akhir tahun pembelajran akhirnya mau tidak mau Forum Bahtsul Kutub secara formalitas di tutup. Banyaknya problematika di atas menjadi factor yang memicu menurunnya kualitas dan kuantitas Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

3. Implikasi Dari Penerapan Kegiatan Forum Bahtsul Kutub Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

Menghafal Al-Qur'an menjadi lebih gampang ketika kita menguasai ilmu grametika bahasa Arab, karena Al-Qur'an diturunkan dengana menggunakan bahasa Arab. Dimisalkan Ketika kita lupa atau ragu dengan harokat pada ayat yang kita hafalkan, dengan ilmu nahwu dan shorof kita akan bisa mengetahuinya. Selain itu memahami arti dari setiap ayat dalam Al-Qur'an juga akan mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an. Memahami arti dari setiap ayat dalam Al-Qur'an akan lebih selamat dan berhati-hati ketika kita mengikuti tafsir dari para ulama' ahli tafsir Al-Qur'an. Kebanyakan kitab tafsir ditulis dengan menggunakan bahasa Arab *gundul* (tanpa harokat), sehingga untuk mempelajarinya selain harus ada guru juga diperlukan penguasaan ilmu nahwu dan shorof.

Forum Bahtsul Kutub merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya membahas tentang ilmu nahwu dan shorof serta pengaplikasiannya pada kitab kuning. Dampak dari kegiatan Forum Bahtsul Kutub bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo adalah mendidik para santri untuk lebih menekuni ilmu-ilmu agama Islam yang beragam, mulai dari ilmu tauhid, tajwid, aqidah, akhlak dan lain-lain. Walaupun latar belakang Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo adalah berfokus pada tahfidz Al-Qur'an. Dengan dikuasainya ilmu nahwu dan shorof akan menimbulkan semangat untuk mendalami ilmu-ilmu syari'at Islam yang termaktub dalam kitab kuning, karena ilmu nahwu dan shorof merupakan kunci utama dalam keberhasilan mempelajari kitab-kitab kuning. Terbukti dengan adanya kegiatan Forum Bahtsul Kutub santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo lebih peduli terhadap pembelajaran yang ada di Madrasah. Santri menjadi mengerti betapa pentingnya pelajaran yang ajarkan di Madrasah Diniyah Wustho Riyadlotusy Syubban, tidak hanya menghafal Al-Qur'an saja. Hal ini sesuai yang disampaikan saudari Atin Sulalatin:

Dengan mengikuti kegiatan Forum Bahtsul Kutub saya menjadi lebih paham ilmu nahwu dan shorof. Baik dari segi teori maupun praktek membaca kitab kuning, yang sebelumnya saya hanya paham secara teori saja sekarang sedikit banyak menjadi bisa mengaplikasikan didalam membaca kitab kuning.⁸⁷

Keberhasilan seorang santri dalam proses menuntut ilmu tergantung seberapa besar dia menghargai waktu. Wujud nyata seseorang menghargai waktu ialah tidak menyia-nyaiakan waktu luang dengan cara membuat jadwal kegiatan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Dampak adanya Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo adalah santri menjadi lebih menghargai waktu luang dan mengisinya dengan kegiatan belajar mengajar ilmu nahwu dan shorof. Hal tersebut didasari oleh keinginan diri sendiri, tidak ada paksaan dari pihak manapun. Kebiasaan dan kesadaran seperti inilah yang menjadikan para santri unggul dibandingkan

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/26-IV/2022.

dengan mereka yang tidak santri. Hal ini sesuai yang disampaikan saudari Dewi Iim Durrotul Hikmah:

Dengan mengikuti Forum Bahtsul Kutub menjadikan saya lebih baik dalam mengatur waktu untuk mengikuti suatu kegiatan yang mana kegiatan ini adalah untuk pengembangan diri sendiri tanpa merasa terpaksa oleh pihak lain.⁸⁸

Kegiatan Forum Bahtsul Kutub bukan kegiatan yang tidak memiliki tindak lanjut, salah satu tindak lanjut dari Forum Bahtsul Kutub adalah diadakannya lomba membaca kitab kuning disetiap akhir tahun pembelajaran di madrasah diniyah. Dengan tujuan agar para santri yang mengikuti Forum Bahtsul Kutub dapat mencoba kemampuan sekaligus mengasah mental nya.⁸⁹

Ilmu barokah adalah ilmu yang walaupun sedikit akan tetapi terus bertambah, dengan belajar dan mengajar ilmu akan menjadi kuat didalam ingatan dan akan terus bertambah. Sedangkan ilmu nafi' (ilmu yang bermanfaat) adalah ilmu yang diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. Ada yang mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat digunakan untuk menghadap Allah SWT. Forum Bahtsul Kutub merupakan wadah bagi para santri untuk belajar dan mengajar dengan istilah lain yaitu belajar bersama ada yang berperan sebagai guru ada yang berperan sebagai murid. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh saudari Siti Fatimah:

Ada banyak sekali manfaat yang dapat diambil oleh para ro'is Forum Bahtsul Kutub, menurut saya pribadi manfaat terbesar dari kegiatan Forum Bahtsul Kutub ini adalah untuk mengamalkan ilmu yang telah didapatkan dari madrasah kepada para santri yang benar-benar ingin memperdalam ilmu alatnya baik itu ilmu nahwu maupun shorofnya.⁹⁰

Seorang santri dalam proses pendidikannya sangat digembelng oleh kyai/ustadznya ketika masih di Pondok Pesantren, tak hayal jika mereka memiliki ilmu yang banyak dan skill yang mumpuni. Di Pondok Pesantren para kyai lebih menekankan untuk

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/08-V/2022.

⁸⁹ Lihat Transkrip Observasi Kode: 05/O/14-III/2022.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/27-IV/2022.

menghafalkan setiap pelajaran yang diajarkan, sehingga tolak ukur keberhasilan seorang santri bukanlah pada tingkat keahaman akan tetapi tingkat hafalan. Hal ini yang menjadi acuan pokok di Pondok Pesantren, karena para kyai menanamkan keyakinan bahwa sebagai manusia yang wajib dilakukan adalah *ikhtiyar* (berusaha) masalah hasil diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Untuk menunjang hafalan para santri oleh pengurus Pondok Pesantren dibuatlah program muhafadzoh untuk menjaga hafalan nadzom, sedangkan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an dibuatlah program *takror* (muroja'ah bersama-sama).

Forum Bahtsul Kutub merupakan program kegiatan dari pengurus Madrasah yang salah satu tujuannya adalah untuk mengulang hafalan dan keahaman pelajaran nahwu shorof yang telah diajarkan di Madrasah. Peran ro'is kelompok dalam kegiatan Forum Bahtsul Kutub adalah untuk memimpin diskusi para anggotanya, sehingga ketika para peserta mengalami kebingungan saat berdiskusi maka ro'is kelompok akan membantu menjawabnya. Hal ini sangat bermanfaat bagi ro'is kelompok, yaitu sebagai ajang mengasah kemampuan berbicara dan kepemimpinan. Dengan begitu akan melatih mereka untuk berani memimpin masyarakat kelak ketika sudah pulang ke rumah. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh saudari Siti Fatimah:

Selain itu bagi ro'is kelompok, kegiatan Forum Bahtsul Kutub ini memberikan kepercayaan yang besar bagi mereka. Bagaimana mereka mampu memimpin, memberikan materi dan kuga latihan-latihan kepada para peserta dalam proses pembelajaran.⁹¹

Dampak dari adanya kegiatan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo bagi rois kelompok selanjutnya adalah membentuk jiwa kepemimpinan yang mampu mengatur emosional dalam diri. Ketika terdapat perbedaan diantara peserta dalam berdiskusi, mereka mampu bertindak bijak dalam menghadapi perbedaan tersebut. Lapang dada seorang pemimpin sangat dibutuhkan dalam sebuah

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/27-IV/2022.

organisasi, agar dalam mengambil keputusan di atas perbedaan mampu memberikan jalan keluar tanpa menyinggung hati salah satu anggotanya. Kemaslahatan masyarakat tergantung pada kebijakan pemimpinnya, sehingga ketika terjadi suatu perbedaan diantara masyarakat menjadikan keharmonisan tersendiri bukan perpecahan. Inilah harapan para kyai kepada para santri, yaitu mampu bersikap bijak dalam memimpin masyarakat. Dengan adanya Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, para santri sedikit demi sedikit mampu menguasai sikap bijaksana tersebut. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh saudara M. Irsyad Aulia A:

Manfaat selama menjadi ro'is kelompok itu yang saya rasakan yaitu terbentuknya jiwa kepemimpinan dalam diri. Selain itu dengan adanya perbedaan pendapat saat berlangsungnya kegiatan Forum Bahtsul Kutub lebih membuka pikiran saya untuk bertindak bijak dengan menyikapi kedua argument tadi agar tercipta kemashlahatan dan tidak menciderai antara satu dengan yang lainnya.⁹²

Manfaat dari adanya Forum Bahtsul Kutub untuk mendewasakan sikap dalam menyikapi perbedaan tidak hanya dirasakan oleh ro'is kelompok saja, akan tetapi sedikit banyak menular kepada para peserta Forum Bahtsul Kutub. Pernyataan yang disampaikan oleh saudara Irsyad sebagai ro'is kelompok sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu anggota Forum Bahtsul Kutub, yaitu saudari Dewi Iim Durrotul Hikmah bahwa:

Dengan seringnya bertukar pendapat sehingga membuat saya semakin bisa menghormati, menghargai dan bagaimana cara bersikap kepada orang lain saat tidak sesuai dengan kehendak kita.⁹³

Salah satu cara mengikat ilmu yang telah kita pelajari adalah dengan menulisnya, sedangkan menguatkan hafalan dan kepahaman adalah dengan mengulang-ulang pelajaran tersebut. Ada tiga faktor yang menjadi sebab keberhasilan seorang murid, yaitu (1) murid yang bersungguh-sungguh (2) guru yang bersungguh-sungguh (3) orang tua

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/29-IV/2022.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/08-V/2022.

yang bersungguh-sungguh. Murid yang bersungguh-sungguh adalah mereka yang mau mempelajari pelajaran, baik sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai maupun sesudahnya. Sedangkan guru yang bersungguh-sungguh adalah guru yang mau mengulang materi yang akan diajarkan kepada para murid, sehingga mampu memberikan penjelasan yang benar dan mudah dipahami. Dengan adanya Forum Bahtsul Kutub para ro'is menjadi semangat lagi mengulang pelajaran yang telah dipelajari dahulu, dengan tujuan agar tercipta pemahaman yang sempurna. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh saudara M. Irsyad Aulia A:

Manfaat menjadi ro'is kelompok selanjutnya adalah kami dituntut untuk memahami materi secara menyeluruh, sehingga ro'is kelompok sebelum kegiatan Forum Bahtsul Kutub berlangsung dituntut untuk belajar dengan giat supaya bisa mengarahkan dan menerangkan kepada para peserta agar memahami sebuah materi yang diajarkan dengan baik sehingga terciptalah pemahaman yang *kamil* (sempurna).⁹⁴

Apa yang disampaikan oleh saudara Irsyad di atas sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu peserta Forum Bahtsul Kutub, yaitu oleh saudari Dewi Iim Durrotul Hikmah bahwa:

Adanya Forum Bahtsul Kutub ini membuat saya sebagai peserta mampu kembali mengulang materi-materi yang pernah dipelajari sebelumnya.⁹⁵

Dampak atau manfaat yang telah disebutkan di atas merupakan sebagian hasil dari Forum Bahtsul Kutub yang dirasakan oleh para peserta dan ro'is kelompok. Kemudian apabila kita melihat dari sudut pandang yang dirasakan oleh pengurus osima banyak sekali manfaat yang didapatkan dengan adanya Forum Bahtsul Kutub ini. Pengurus osima dalam pelaksanaan Forum Bahtsul Kutub berperan sebagai perancang konsep sekaligus pelaksana, kemudian menentukan waktu dan ro'is kelompok sebagai ganti dari ustadz atau guru. Setelah semua yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Forum Bahtsul Kutub lengkap baik sarana maupun prasarannya, pengurus osima kemudian mempromosikan

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/29-IV/2022.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/08-V/2022.

atau mensosialisasikan kepada santri Madrasah Diniyah Wustho Riyadlotusy Syubban. Kemudian tugas yang terberat dari pengurus osima ialah istiqomah dalam melaksanakan kegiatan dan juga mengajak teman-teman.

Hal-hal di atas merupakan gambaran secara umum tugas dari pengurus osima. Dengan adanya Forum Bahtsul Kutub pengurus osima bisa belajar banyak hal yang mungkin tidak ada dikepengurusan organisasi lainnya. Selain belajar membuat konsep suatu kegiatan pengurus osima juga dapat menguasai materi yang dibahas dalam Forum Bahtsul Kutub. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh saudara Chudori Syamsyuddin Yahya:

Tentu sangat banyak manfaat yang didapatkan para pengurus osima, kita dapat mengerti bagaimana konsep-konsep yang disusun untuk mendirikan kajian ini, kita juga dapat paham akan teori sekaligus praktek gramatika Arab dan kandungan kitab yang dibahas. Hal itu mungkin sepele bila dipandang sebelah mata, namun ketika kita pandang bahwa bagaimana sulitnya membuat kegiatan akan membuat kita paham bahkan akan memberikan kita pengalaman. Suatu saat nanti akan mempermudah kita ketika membuat suatu kegiatan yang lain, oleh karena itu menurut saya pribadi sebagai pengurus osima sangat beruntung ikut berpartisipasi dalam pengembangan kegiatan Forum Bahtsul Kutub ini.⁹⁶

Memang dampak atau manfaat terbesar dari adanya kegiatan Forum Bahtsul Kutub adalah pengurus osima dapat belajar manage suatu kegiatan. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh saudara Chudori Syamsyuddin di atas diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh saudari Lubabah Umil Fadhl, bahwasanya:

Pengurus Osima dapat belajar manage kegiatandari awal (membuat kurikulum, jadwal masuk, dan lain-lain) sampai akhir (mengadakan evaluasi, pelatihan dan lain-lain).⁹⁷

Dampak adanya Forum Bahtsul Kutub bagi pengurus osima selanjutnya yaitu pengurus osima menjadi tahu potensi yang dimiliki para santri, sehingga dapat membantu mengembangkannya. Dengan mengasah kemampuan baca kitab kuning dan mengasah mental sekaligus public speaking santri akan menjadikan mereka siap ketika terjun di

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/25-IV/2022.

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/19-IV/2022.

masyarakat. Selain itu, untuk mengasah potensi santri pengurus osima akan mencarikan ajang perlombaan baca kitab kuning, para santri akan mewakili pondok pesantren dalam ajang perlombaan tersebut. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh saudari Nabila Sukmawati Batubara:

Pengurus osima dapat mengetahui potensi santri, dimana diakhir potensi tersebut dapat diolah dan dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan santri melalui ajang perlombaan atau bekal santri dimasa mendatang. Satu contoh adalah santri dapat menjadi pengajar tidak hanya di dalam lingkungan pesantren, akan tetapi juga di luar pesantren.⁹⁸

Tindak lanjut diadakannya Forum Bahtsul Kutub adalah diadakannya lomba baca kitab setiap akhir tahun pelajaran. Dengan mengikuti perlombaan tersebut santri dapat belajar melatih mental dan juga menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari selama mengikuti kegiatan Forum Bahtsul Kutub.⁹⁹

C. Pembahasan

1. Metode Forum Bahtsul Kutub Untuk Meningkatkan Minat Belajar Membaca Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

Dasar hukum agama Islam yang pokok ada dua, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, akan tetapi sebagian ulama' menambahkan ijma' dan qiyas sebagai penjelas dari hukum-hukum yang terdapat pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Zaman Rasulullah sudah ribuan tahun berlalu, pasti zaman telah berkembang pesat dan umat tidak bisa bertemu langsung dengan beliau. Maka dari itu untuk memahami maksud dari Al-Qur'an dan Al-Hadits sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi, para ulama' mengarang kitab-kitab yang membahas berbagai cabang ilmu agama Islam, mulai dari tasawuf, aqidah, akhlak, dan lain-lain. Dengan makna lain, ketika kita mempelajari kitab karangan para ulama' sebenarnya kita sedang mempelajari Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan kebenaran yang pasti. Bagaimana pun kita tidak memiliki kesholehan dan kecerdasan lebih dari para ulama' zaman dahulu.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/15-IV/2022.

⁹⁹ Lihat Transkrip Observasi Kode: 05/O/14-III/2022.

Karya-karya ulama' terdahulu biasanya disebut dengan istilah kitab kuning, yang dikarang dengan menggunakan tulisan Arab gundul (tanpa harokat). Dinamakan kitab kuning dikarenakan kitab dicetak di atas kertas berwarna kuning sesuai dengan kertas yang ada pada saat itu. Kitab kuning merupakan pelajaran wajib yang diajarkan oleh para kyai kepada santri-santrinya. Kitab kuning merupakan rujukan utama bagi para santri, karena kebenarannya sudah tidak diragukan lagi.

Pengertian di atas sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Azyurmadi Azra, kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas "kekuning-kuningan". Melihat dari warna kitab ini yang unik maka kitab ini lebih dikenal dengan nama kitab kuning. Akan tetapi akhir-akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan.¹⁰⁰

Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan penyampaian yang baik, yang biasa disebut dengan metode mengajar.¹⁰¹ Metode mengajar sangat penting digunakan sebagai penunjang keberhasilan guru dalam menyampaikan ilmu kepada murid. Menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi murid akan memaksimalkan jalannya pembelajaran. Maka dari itu, sebelum tahun ajaran baru dimulai guru biasanya akan membuat kurikulum terlebih dahulu. Tujuan membuat kurikulum sebelum mengajar ialah agar proses pembelajaran yang akan datang berjalan dengan efektif dan efisien.

Pernyataan di atas sesuai dengan keterangan yang terdapat pada salah satu buku yang menerangkan bahwa metode mengajar merupakan salah satu komponen menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran.¹⁰² Peranan metode Pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa

¹⁰⁰ Sisri Milawati, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren MTI Pininggahan", 2018, 270.

¹⁰¹ Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Skripsi, Teras, Yogyakarta, 2009), 83.

¹⁰² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 72-73.

materi kurikulum Islam diajarkan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Ketidaktepatan dalam menerapkan metode ini kiranya akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga yang tidak perlu.¹⁰³

Dalam mempelajari kitab kuning dibutuhkan ilmu nahwu dan shorof, maka dari itu ilmu nahwu dan shorof disebut juga dengan *ilmu alat*. Memahami bahasa Arab gundul (tidak ada harokatnya) tidak bisa dikira-kira begitu saja tanpa mengetahui ilmu nahwu dan shorofnya, karena bahasa Arab akan berbeda arti ketika kita salah memberikan harokat. Dari sini kita dapat mengetahui seberapa penting mempelajari ilmu nahwu dan shorof, lebih-lebih bagi kalangan santri.

Pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan yang disampaikan salah satu tokoh yang menyatakan bahwa kitab kuning merupakan sebuah buku yang mana di dalamnya terdapat tulisan arab yang tidak memakai baris sehingga untuk membaca buku tersebut perlu memahami terlebih dahulu dasar-dasar Bahasa arab, seperti nahwu, Sharaf dan lainnya.¹⁰⁴ Terdapat beberapa model pembelajaran ilmu nahwu dan shorof, diantaranya yaitu *qiyasi*, *istiqro'i* dan *diskusi*. Ilmu nahwu dan shorof bukanlah suatu ilmu yang sulit dan rumit dipahami, hanya saja membutuhkan waktu dan metode yang tepat dalam mempelajarinya. Metode atau model pembelajaran tidaklah kunci satu-satunya untuk sukses dalam suatu usaha belajar. Metode atau model pembelajaran sifatnya hanyalah penunjang keberhasilan seseorang dalam mempelajari suatu ilmu, sedangkan kunci utamanya ialah berusaha sungguh-sungguh.

Berdasarkan materi yang telah peneliti bahas pada sub bab kajian teori di atas, metode pembelajaran ilmu nahwu di bagi menjadi tiga, yaitu *qiyasi*, *istiqro'i* dan *diskusi*. Mengenai

¹⁰³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 197.

¹⁰⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 23.

penerapannya di Forum Bahtsul Kutub, berikut ini penjelasan peneliti dari masing-masing metode:

1. Metode Qiyasi

Metode Qiyasi adalah model pembelajaran ilmu nahwu dan sharaf yang diawali dengan menyajikan kaidah-kaidah dulu kemudian menyebutkan contoh-contoh. Metode ini diterapkan dalam kegiatan Forum Bahtsul Kutub terkhusus bagi peserta yang belum mahir. Dimana santri yang masih pemula belum mampu diajak berpikir kritis untuk memperinci kaidah yang terkandung dalam suatu kalimat.

2. Metode Istiqro'i

Sedangkan *Metode Istiqro'i* ialah model pembelajaran ilmu nahwu dan sharaf yang dimulai dengan menampilkan contoh-contoh kemudian disimpulkan menjadi kaidah-kaidah nahwu dan sharaf. Metode ini dalam kegiatan Forum Bahtsul Kutub diterapkan bagi santri yang sudah mahir ilmu nahwu dan sharaf. Santri yang sudah menguasai teori-teori ilmu nahwu dan sharaf, hanya perlu membiasakan dalam membaca kitab kuning. Dalam kegiatan Forum Bahtsul Kutub mereka akan disajikan satu kalimat berbahasa arab kemudian memperincinya satu persatu sesuai kaidah yang terkandung di dalamnya.

Kedua metode di atas (*qiyasi* dan *istiqra'i*) bisa digabungkan dengan metode diskusi atau forum, akan tetapi dalam berdiskusi terkhusus membahas tentang ilmu nahwu dan sharaf sudah pasti menggunakan kedua metode tersebut. metode inilah yang diterapkan dalam kegiatan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, yaitu dengan menggabungkan ke-dua metode tersebut. Ke-dua metode tersebut bukan berarti digabungkan secara bersamaan, akan tetapi pada waktu tertentu masing-masing metode akan diterapkan dalam proses pembelajaran Forum Bahtsul Kutub.

2. Problematika yang dihadapi dalam mengembangkan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

Sebuah tantangan akan selalu menjumpai cobaan dan rintangan. Semua hal baik membutuhkan proses yang melelahkan, pun begitu yang dirasakan pengurus osima dalam mengembangkan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo merupakan Pondok Pesantren yang berfokus pada program tahfidz Al-Qur'an, adapun Madrasah dan kuliah hanya sebagai tambahan saja. Forum Bahtsul Kutub merupakan sebuah kegiatan yang didalamnya membahas tentang cara membaca kitab kuning yang baik dan benar, tentu banyak rintangan yang dihadapi dalam proses perjalanannya. Berikut ini peneliti membagi 2 jenis faktor yang menjadi problematika dalam proses mengembangkan kegiatan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo:

1. Faktor Internal

a. Strategi pemasaran kurang menarik

Pemasaran suatu produk atau kegiatan sangat penting dilakukan, dalam istilah lain disebut juga dengan promosi. Mensosialisasikan rencana kegiatan kepada sasaran objek harus dilaksanakan sematang dan semenarik mungkin. Agar dalam menarik simpati masyarakat dapat berjalan dengan lancar. Tentu tahap ini membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang, sehingga dapat menjawab keraguan-keraguan yang ada di hati konsumen.

Keterangan di atas sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Philip Kotler bahwa strategi pemasaran adalah pola pemikiran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pemasarannya. Strategi pemasaran berisi strategi spesifik untuk pasar sasaran, penetapan posisi, bauran pemasaran dan besarnya pengeluaran pemasaran.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia, 2004), 81.

Problematika yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo yang pertama yaitu pemasaran kurang menarik. Sehingga santri banyak yang ragu untuk mengikuti Forum Bahtsul Kutub, melihat kegiatan ini merupakan hal yang masih baru di kalangan santri Al-Hasan. Penyebab kurang menariknya pemasaran kegiatan Forum Bahtsul Kutub adalah (1) konsep kegiatan belum matang (2) media kurang mendukung (3) waktu / kesempatan bersosialisasi sedikit.

b. Durasi waktu kurang

Dalam proses belajar dan mengajar sangat dibutuhkan waktu yang cukup, tempat yang nyaman dan juga jaminan keamanan. Ketenangan hati dan pikiran akan menjadikan ilmu-ilmu yang disampaikan oleh guru menancap kuat diingatan murid. Apabila waktu tidak cukup untuk belajar dan evaluasi, maka bisa jadi keberhasilan dalam proses pembelajaran menjadi tidak maksimal. Hal inilah yang dihadapi oleh pengurus osima dalam mengembangkan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo. 1 minggu sekali dengan durasi hanya 1 jam memang sangatlah kurang, wal hasil materi pertemuan minggu kemarin, ketika dibahas kembali dipertemuan selanjutnya sudah lupa, dan begitu seterusnya.

c. Fasilitas kurang memadai

Problematika yang dihadapi pengurus osima dalam mengembangkan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo selanjutnya adalah fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai. Fasilitas yang disediakan tahun kemarin adalah papan tulis, alat tulis, ruang kelas, dan buku materi. Sebenarnya apabila disediakan proyektor akan mempermudah ro'is kelompok dalam menyampaikan materi, selain itu proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

2. Faktor Eksternal

a. Adanya pro dan kontra

Prioritas setiap orang pasti berbeda-beda, dikarenakan jalan hidup dan latar belakang keluarga yang tidak sama. Mungkin hal inilah yang menjadi faktor adanya pro dan kontra terhadap adanya Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Ada sebagian santri yang lebih memprioritaskan kuliah dari pada pondok pesantren, pun juga sebaliknya. Melihat latar belakang santri yang berbeda-beda, pengurus osima sebagai pelaku utama dalam jalannya Forum Bahtsul Kutub harus benar-benar meluruskan niat dan menguatkan tekad agar kegiatan ini dapat berjalan dengan istiqomah.

b. Kurangnya antusias dari santri

Suatu organisasi atau kegiatan dapat terus berjalan apabila memiliki peminat yang tetap (*istiqomah*). Apabila konsep kegiatan baik, fasilitas lengkap akan tetapi tidak ada yang berminat untuk mengikuti kegiatan juga sama saja. Awal diadakan Forum Bahtsul Kutub banyak santri yang antusias dalam mengikuti kegiatan, akan tetapi setelah berjalan beberapa bulan mengalami penurunan drastis. Dampak yang terjadi adalah konsep kegiatan yang dibuat oleh pengurus osima menjadi berantakan, kelompok-kelompok yang sudah dibagi menjadi tidak berlaku. Dampak lain yang timbul karena banyaknya peserta yang tidak istiqomah adalah semangat santri dalam mengikuti kegiatan menjadi pudar.

c. Banyak kegiatan yang bersamaan

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan Pondok Pesantren yang lain. Peraturan yang diterapkan di Pondok Pesantren ini tidak seketat yang ada di Pondok Pesantren lainnya, dikarenakan mayoritas santri adalah mahasiswa. Dampak dari kondisi ini

adalah kegiatan yang ada di Pondok Pesantren berjalan tidak maksimal, begitu pun dengan Forum Bahtsul Kutub.

3. Implikasi dari penerapan kegiatan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

Implikasi merupakan dampak atau akibat dari sebuah keputusan yang diambil. Dengan demikian implikasi merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan program yang telah direncanakan. Menurut KBBI implikasi adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif. Menurut Silalahi, implikasi adalah akibat yang timbul dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan yang dapat berdampak baik maupun buruk terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijakan tersebut.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo memiliki dampak positif yang besar bagi para santri. Dampak positif ini tidak hanya dirasakan oleh peserta Forum Bahtsul Kutub saja, akan tetapi dirasakan juga oleh ro'is kelompok dan pengurus osima dan umumnya bagi seluruh santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo. Disini peneliti akan menguraikan hasil atau dampak adanya Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo:

1. Bagi peserta

a. Menghafal Al-Qur'an menjadi mudah

Al-Qur'an menurut Bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an diambil dari *isim mashdar* yang diartikan dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqrū'* (yang dibaca). Menurut istilah Al-Qur'an ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan

¹⁰⁶ Pengertian implikasi diakses pada <https://pakdosen.co.id/implikasi> pada tanggal 15 Maret 2022.

kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf.¹⁰⁷ Di dalam Q.S. Al-Hijr: 9 Allah SWT berfirman yang artinya:

Artinya: “*sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti kami (pula) yang memeliharanya*”. (Q.S. Al-Hijr: 9).¹⁰⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah menjamin terjaganya Al-Qur’an, namun hal tersebut hanya bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian Al-Qur’an adalah umat yang memilikinya.

Salah satu cara umat islam menjaga Al-Qur’an ialah dengan menghafalkannya. Menghafal Al-Qur’an tidak membutuhkan kecerdasan otak, akan tetapi ketekunan dan ketelitian. Salah satu cara memudahkan menghafal Al-Qur’an adalah dengan mengetahui artinya. Dengan adanya Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo para santri menjadi paham tentang ilmu gramatika Arab, sehingga apabila dalam menghafal Al-Qur’an mengalami keraguan atau lupa dengan harokat salah satu kalimat dapat mengetahuinya dengan menggunakan ilmu nahwu dan shorof.

b. Dapat memahami ilmu nahwu dan shorof secara detail

Di Madrasah Diniyah Wustho Riyadlotusy Syubban para santri diajarkan berbagai cabang ilmu agama Islam, salah satunya yaitu ilmu nahwu dan shorof. Keterbatasan waktu yang tersedia menjadikan para santri tidak maksimal dalam memahami ilmu nahwu dan shorof, kebanyakan dari mereka hanya paham sebatas teori saja. Sehingga ketika disuruh praktek secara langsung membaca kitab kuning tidak bisa. Dengan adanya Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo para santri memiliki jam tambahan untuk mempelajari ilmu nahwu dan

¹⁰⁷ T.M. Hasbi Ash-Shid Dieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), 3.

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), 262.

shorof. Sehingga selain paham secara teori mereka dapat mempraktekannya dalam membaca kitab kuning.

c. Lebih menghargai waktu

Waktu adalah modal unik yang tidak dapat diganti dan tidak dapat disimpan tanpa digunakan. Waktu tidak bisa didapatkan dengan mengeluarkan biaya.¹⁰⁹ Seorang santri harus pintar-pintar membagi waktu agar hidup yang dijalani penuh dengan berkah dan hikmah. Pada akhirnya akan mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar.

Salah satu manfaat yang dirasakan oleh para santri atas adanya Forum Bahtsul Kutub ini adalah menjadikan mereka bijak dalam mengatur waktu. Hari jum'at biasanya para santri akan menghabiskan waktu dengan rekreasi, karena pada hari itu pondok pesantren dan perkuliahan libur. Setelah adanya Forum Bahtsul Kutub sebagian santri lebih memilih untuk mengikuti kegiatan tersebut dari pada berlibur bersama teman-temannya.

2. Bagi ro'is kelompok

a. Ilmu menjadi bermanfaat bagi orang lain

Dampak adanya Forum Bahtsul Kutub bagi ro'is kelompok adalah ilmu menjadi bermanfaat. Di dunia pesantren tidak asing lagi dengan istilah ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Di dalam Forum Bahtsul Kutub, ro'is kelompok mendapatkan kesempatan untuk berbagi ilmu membaca kitab kuning kepada teman-temannya. Karena kita tahu menuntut ilmu, mengajarkan ilmu dan mengamalkannya merupakan ibadah yang mulia. Bahkan seseorang apabila ketika menuntut ilmu kemudian ia meninggal dunia, maka terhitung sebagai mati syahid.

¹⁰⁹ M Abdul Jawwad, *Manajemen Waktu* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), 9.

Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Muadz Bin Jabal r.a *“Hendaklah kalian menuntut ilmu, karena mempelajarinya semata karena Allah membuat orang takut kepada Allah, mengkajinya adalah ibadah, mendiskusikannya adalah tasbih, dan pergi mencarinya adalah jihad”*. Disebutkan dari Sebagian sahabat: *“Barang siapa didatangi kematian pada saat menuntut ilmu, ia meninggal dalam keadaan syahid”*.¹¹⁰

b. Membentuk jiwa kepemimpinan

Berdiskusi akan menjadikan pengetahuan seseorang menjadi luas. Bertukar pikiran dan berlatih menyampaikan pendapat merupakan kunci sukses menjadi pemimpin dimasa mendatang. Dampak adanya Forum Bahtsul Kutub di PPTQ Al-Hasan Ponorogo menjadikan para santri melatih diri menjadi seorang pemimpin, khususnya bagi ro'is kelompok. Melalui berbagai kegiatan yang termuat dalam Forum Bahtsul Kutub akan meningkatkan sumber daya manusia yang ada di Pondok Pesantren.

Keterangan di atas sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh John Marvel dalam bukunya yang berjudul *developing the leaders around you*, menunjukkan keberhasilan seorang pemimpin sangat tergantung dari kemampuannya untuk membangun orang-orang disekitarnya, karena keberhasilan sebuah organisasi sangat tergantung dari potensi sumber daya manusia dalam organisasi tersebut. jika sebuah organisasi atau masyarakat mempunyai banyak anggota dengan kualitas pemimpin, organisasi atau bangsa tersebut akan berkembang dan menjadi kuat.¹¹¹

¹¹⁰ Abdullah, Keutamaan Pencari Ilmu, diakses pada <https://web.ipd.ac.id/~kajianislam/pdf/Keutamaan.pdf> pada tanggal 11 Januari 2020.

¹¹¹ Asna Sa'adah, “kegiatan pramuka untuk meningkatkan jiwa kepemimpinan santri di pondok pesantren al-iman putri babadan ponorogo,” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 2.

c. Menumbuhkan sikap bijak dan toleransi

Seorang santri diharapkan mampu mengambil sikap terhadap fenomena-fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Sikap terlahir dari pembiasaan pola hidup, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi sebuah karakter. Karena itu kyai sangat menekankan para santrinya untuk membiasakan diri berakhlakul karimah, agar ilmu yang didapatkan menjadi manfaat dan berkah.

Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan Allport yang menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan mental, yaitu suatu proses yang ada dalam diri seseorang berdasarkan pengalaman individual masing-masing yang akan mengarahkan dan menentukan repons terhadap berbagai objek, situasi dan kondisi.¹¹²

Forum Bahtsul Kutub hadir sebagai wadah bagi para santri untuk belajar bersikap bijak dan toleransi, khususnya bagi ro'is kelompok. Dampak ini benar-benar dirasakan oleh ro'is kelompok. Seringnya menghadapi berbagai perbedaan ketika berdiskusi membuat ro'is kelompok belajar untuk bersikap bijak dalam mengambil keputusan. Selain itu, dengan adanya perbedaan pendapat akan menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai serta menghilangkan ego dalam diri.

d. Menjadikan semangat mengulang kembali ilmu yang telah dipelajari

Tingkat pemahaman dan hafalan seseorang tergantung seberapa sering ia mengulang-ulangnya. didunia Pesantren disebut dengan istilah *muraja'ah*. Kata *muraja'ah* merupakan mashdar dari kata kerja *raja'a-yuraji'u*. ia berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf *ra*, *jim*, dan *'ain* yang berarti kembali pulang. Kemudian kata *muraja'ah* sendiri diartikan dengan meninjau ulang, memeriksa kembali dan mengecek.¹¹³

¹¹² Eko Meirnano, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Selemba Humanika, 2009), 81.

¹¹³ Cece Abdulwaly, *Pedoman Muroja'ah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 10.

Dengan sering mengulang-ulang pelajaran yang telah kita pelajari akan menambah keahaman pada diri kita. Salah satu dampak yang dirasakan oleh ro'si kelompok, berdasarkan hasil penelitian adalah menumbuhkan semangat mengulang kembali ilmu nahwu dan shorof yang telah dipelajari di Madrasah Diniyah. Berangkat dari tuntutan mereka sebagai ro'is kelompok yang bertanggung jawab menyampaikan materi yang telah ditentukan, menjadikan mereka semangot membuka kembali pelajaran yang telah mereka diarkan di Madrasah Diniyah.

3. Bagi pengurus osima

a. Menambah wawasan tentang manajemen kegiatan

Menurut Hersey dan Blanchard (1982:3) dalam Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan (2007:225) mendefinisikan manajemen sebagai proses kerja sama melalui orang-orang atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi yang diterapkan pada semua bentuk dan jenis organisasi.¹¹⁴ Tidak jarang pada waktu tertentu masyarakat akan membuat suatu kegiatan yang sifatnya merajut kebersamaan dan kerukunan. Seringkali seorang santri dipercayai masyarakat untuk merancang acara tersebut, hal seperti ini tidaklah dapat dilakukan oleh seorang santri apabila dia tidak memiliki ilmu dan wawasan tentang manajemen kegiatan.

Forum Bahtsul Kutub hadir sebagai wadah atau ajang bagi pengurus osima untuk belajar tentang management kegiatan. Dengan ikut serta menghidupkan kegiatan Forum Bahtsul Kutub, menjadikan wawasan dan pengalaman mereka bertambah. Pengurus osima dapat belajar bagaimana menghadapi suatu masalah dengan bijaksana, serta mengambil keputusan di atas perbedaan tanpa menyakiti salah satu pihak dan bekerja sama dalam mewujudkan impian bersama

¹¹⁴ Halinalin Isna Desanty, "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga di SMP Negeri 1 Alian Kebumen," (Skripsi, 2018), 7.

b. Dapat mengetahui dan mengasah potensi/bakat santri

Bakat (*aptitude*) pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud dan terelisasikan dengan nyata.¹¹⁵ Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bakat tidaklah lahir begitu saja, akan tetapi harus diasah dan dikembangkan. Untuk mengasah dan mengembangkan bakat dan minat santri, pengurus osima menyelenggarakan beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, diantaranya yaitu Forum Bahtsul Kutub, hadrah, qira'ah dan lain-lain.



¹¹⁵ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah Penuntun Bagi Orang Tua Dan Guru* (Jakarta: Gramedia, 1992), 17.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian, analisis dan pembahasan terhadap temuan hasil penelitian tentang Forum Bahtsul Kutub untuk menumbuhkan minat belajar membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam menerapkan kegiatan Forum Bahtsul Kutub untuk meningkatkan minat belajar membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo ada tiga: (a) metode qiyasi (b) metode istiqr'o'i (c) metode diskusi.
2. Problematika yang dihadapi dalam mengembangkan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo. Terdapat 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang menjadi faktor internal adalah: (a) strategi pemasaran kurang menarik (b) durasi waktu kurang (c) fasilitas kurang memadai. Sedangkan faktor eksternalnya adalah: (a) adanya pro dan kontra (b) kurangnya antusias dari santri (c) banyak kegiatan yang bersamaan.
3. Implikasi dari penerapan kegiatan Forum Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo. Dampak yang ditimbulkan dari adanya Forum Bahtsul Kutub ini dirasakan oleh beberapa pihak, yaitu peserta, ro'is kelompok dan pengurus osima. Adapun dampak yang dirasakan oleh peserta adalah: (a) menghafal Al-Qur'an menjadi mudah (b) dapat memahami ilmu nahwu dan sharaf secara detail (c) lebih menghargai waktu. Kemudian dampak yang dirasakan oleh ro'is kelompok adalah: (a) ilmu menjadi manfaat bagi orang lain (b) membentuk jiwa kepemimpinan (c) menumbuhkan sikap bijak dan toleransi (d) menjadikan semangat mengulang Kembali ilmu yang telah dipelajari. Sedangkan dampak yang dirasakan oleh pengurus osima adalah: (a) menambah

wawasan tentang manajemen kegiatan (b) dapat mengetahui dan mengasah potensi/bakat santri.

B. Saran

1. Untuk Pengurus Osima

Pengurus osima harapannya mampu mempertahankan serta meningkatkan lagi kegiatan, terkait pelaksanaan khususnya sistem kegiatan yang diterapkan dalam Forum Bahtsul Kutub yang sudah baik dari segi sumber daya manusia, sarana prasarana yang menunjang, dan yang dibutuhkan, materi yang diajarkan, serta tetap konsisten terhadap mutu pelayanan sebagai standart terciptanya kepuasan para peserta Forum Bahtsul Kutub dalam upaya mempertahankan minat dan semangat santri untuk istiqomah mengikuti kegiatan. Dengan tetap menjaga serta menambah inovasi-inovasi terkait sistem kegiatan, maka Forum Bahtsul Kutub yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo, akan menjadi kegiatan paten yang dapat meningkatkan kualitas keilmuan para santri.

2. Untuk Ro'is Kelompok

Ro'is kelompok diharapkan mampu memimpin jalannya Forum Bahtsul Kutub sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan kurikulum yang telah dibuat oleh pengurus osima. Selain itu diharapkan mampu menjadi mushohih atas materi yang dibahas oleh peserta Forum Bahtsul Kutub.

3. Untuk Peserta Forum Bahtsul Kutub

Peserta diharapkan mampu istiqomah dalam mengikuti kegiatan Forum Bahtsul Kutub, serta bersedia mengajak teman-teman santri lainnya agar ikut serta mengikuti kegiatan Forum Bahtsul Kutub. Selain itu peserta Forum Bahtsul Kutub diharapkan untuk lebih rajin mempelajari materi yang akan dibahas, sehingga ketika kegiatan dimulai sudah memiliki gambaran terkait materi tersebut.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, semoga dapat bermanfaat dalam ilmu manajemen kegiatan kemudian bisa dijadikan sebagai sumber rujukan atau referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1994. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abdulwaly, Cece. 2020. *Pedoman Muroja'ah Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Abdullah. Keutamaan Pencari Ilmu diakses <https://web.ipd.ac.id/~kajianislam/pdf/Keutamaan.pdf> pada tanggal 11 Januari 2020.
- Afifudin, dan Beni Ahmad Saebani. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ainifarista, Uyen. 2018. "Penerapan Pembelajaran Nahwu Shorof Dalam Prespektif Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin."
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar, Muhammad Dzikrullohi. 2018. *Forum Bahtsul Kutub*. Jombang: Forum Bahtsul Kutub Bumi Damai Al-Muhibbin.
- Arrasikh. "Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sebela Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Penelitian Islam*. Vol. 14.
- Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008.
- Departemen Pendidikan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Elsa Press, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Desanty, Halinalin Isna. "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga di SMP Negeri 1 Alian Kebumen," Skripsi, 2018.
- Desanty, Utami. 1992. *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah Penuntun Bagi Orang Tua Dan Guru*. Jakarta: Gramedia.
- Dieqy, T.M. Hasbi Ash-Shid. 2002. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emzir. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif (Edisi Revisi)*. Depok: Raja Grafindo Persada.

- Fitriani, Widiyatul. 2016. "Penguatan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Nahwu Shorof di Mi Darul Ulum Palangka Raya."
- Gumilar, Gugum. Manfaat Mempelajari Ilmu Nahwu diakses <https://gugumgumilarblog.wordpress.com/2015/10/26/manfaat-mempelajari-ilmu-nahwu/>, Diakses 26 Oktober 2016.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanani, Nurul. "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning", *STAIN Kediri*. Vol. 2.
- Hanif, Ahmad Saheri Bin. "Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab," *Jurnal Hunafa*. Vol. 7.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, Dan Fahrudin. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7.
- J Meleong, Lexy. 2021. *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jawwad, Muhammad Abdul. 2004. *Manajemen Waktu*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Kotler, Philip. 2004. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Nurjani, Yayan. "Peran Ilmu Nahwu dan Sharaf Terhadap Pemahaman Al-Qur'an Santri Salafiyah Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Garut." *Jurnal Naratas*. Vol. 01.
- Mahrus, Abdullah Kafabihi. 2017. *Nahwu Praktis*. Kediri: Santri Salaf Press.
- Mardliyyan, Aisyam. "Implementasi Metode Qiyasi Dalam Pembelajaran Nahwu Kelas Xi Ma Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta," *At-Tanbaw*. Vol. 4.
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Meirnano, Eko. 2009. *Psikologi Social*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Milawati, Sisri. 2018. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren MTI Pininggahan.
- Mubarok, Mohammad Husni. "Metode Pembelajaran Shorof di Pondok Pesantren Sukaheding Sukarame Kabupaten Tasikmalaya." *Thoriqortuna Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2.
- Mufarrokah, Annisatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Skripsi, Teras, Yogyakarta, 2009.
- Musihin. Metode Istiqra'iy Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu diakses https://www.referensimakalah.com/2012/05/metode-istiqra-dalam-pembelajaran-ilmu_3626.html#google_vignette pada tanggal 20 Mei 2012.
- Mutmainnah. 2007. "Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri Di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkag.
- Nurhasanah, Siti dan A Sobandi. "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Menejemen Perkantoran*. Vol. 1.
- Pengertian Implikasi diakses pada <https://pakdosen.co.id/implikasi> pada tanggal 15 Maret 2022.

- Rizqi, Hanif. Pengertian Bahtsul dan Kutub <https://asshidqy.wordpress.com/2013/09/26/pengertian-bahtsul-kutub> pada tanggal 26 September 2013.
- Sa'adah, Asna. "Kegiatan Pramuka Untuk Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Babadan Ponorogo," Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020.
- Sangadji, Etta Mamang, dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian-Penelitian Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Setyaji, Yusuf. "Metode Pembelajaran Nahwu Shorof Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen," *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Vol. 2.
- Sidiq, Umar, dan M. Miftachul Choiri. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sidiq, Umar. 2018. *Etika Dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Sidiq, Umar. "Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren," *Sekolah Tinggi Agama Islam Ponorogo*. Vol. 7.
- Solihin, Ihin. "Strategi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Ciloa Garut Dan Al-Ihsan Bandung," *Jurnal Al-Tsaqifain*. Vol. 3.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Nixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suryanita, Yuni. "Penerapan Metode Diskusi dan Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains dan Ips." *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains Dan Humaniora*. Vol. 4.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Karakter," *Al-Tadziyyah Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8.
- Syahrum, Salimdan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2021*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo, 2021.
- Trimasyanti, Suci. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17.
- Wahyuning Sari, Ana. " Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu Pada Siswa Kelas VIII Mts Al Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016," 11, No. 4 (Skripsi, UUNES, 2016), 24-26.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan*. STAIN Po Press.

Yusuf, Muri. 2007. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Zaenuddin, Rodliyatul. "Pembelajaran Nahwu/Shorof Dan Implikasinya Terhadap Membaca Dan Memahami Literatur Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Muftadi-Ien (MTM) Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon," *Holistik*. Vol. 13.

